****

**Preface**

The four chapters which follow comprise the closing section of the popular and widely read Ministry of Healing. They have provided workable, down-to-earth, everyday guidance which has helped thousands to live successful Christian lives. To make these practical counsels available for convenient reading and rereading they are now published in this compact form. Each chapter is a veritable mine of rich gems, worthy of recounting again and again as you face the practical realities of getting along with yourself, with others, and with God. The author was a realistic Christian of rich experience with the Savior, and one ever alert to opportunities to render encouragement and help to those about her. Recognizing that true happiness is found only as we give, she viewed every Christian-layman, medical practitioner, and gospel laborer-as a “worker” interested in the welfare of others, and referred to such as “workers.” Carry this booklet with you. Read a portion as you have a free moment, and memorize some of the gems. Ponder the words and put them into practice. Life will become richer and more meaningful to you. {HDL 5.1}

Board of Trustees of the Ellen G. White Estate

**Chapter 1—Everyday Living1(Pertolongan Dalam Kehidupan Sehari-hari)**

There is an eloquence far more powerful than the eloquence of words in the quiet, consistent life of a pure, true Christian. What a man is has more influence than what he says. {HDL 7.1}Ada kefasihan yang jauh lebih berkuasa daripada kefasihan kata-kata dalam kehidupan seorang Kristen sejati yang murni dan benar. Keadaan seseorang lebih berpengaruh daripada kata-katanya.

The officers who were sent to Jesus came back with the report that never man spoke as He spoke. But the reason for this was that never man lived as He lived. Had His life been other than it was, He could not have spoken as He did. His words bore with them a convincing power, because they came from a heart pure and holy, full of love and sympathy, benevolence and truth. {HDL 7.2}Pejabat yang diutus menemui Yesus kembali dengan laporan bahwa belum pernah seorang berbicara seperti Dia. Sebabnya ialah, belum pernah seorang hidup seperti Dia. Sekiranya hidup-Nya berbeda, Ia tidak dapat berbicara seperti demikian. Kata-kata-Nya mengandung kuasa yang meyakinkan, karena kata-kata itu keluar dari hati yang kudus dan murni, penuh kasih sayang dan rasa simpati, kedermawanan dan kebenaran.

It is our own character and experience that determine our influence upon others. In order to convince others of the power of Christ’s grace, we must know its power in our own hearts and lives. The gospel we present for the saving of souls must be the gospel by which our own souls are saved. Only through a living faith in Christ as a personal Saviour is it possible to make our influence felt in a skeptical world. If we would draw sinners out of the swift-running current, our own feet must be firmly set upon the Rock, Christ Jesus. {HDL 7.3}Adalah tabiat dan pengalaman kita sendiri yang menentukan pengaruh kita terhadap orang lain. Untuk meyakinkan orang lain akan kuasa anugerah Kristus, kita harus mengenal kuasa itu dalam hati dan kehidupan kita. Injil yang kita kemukakan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa seharusnyalah injil yang telah menyelamatkan jiwa kita sendiri. Hanya melalui iman yang hidup dalam Kristus sebagai Juruselamat pribadi itulah yang memungkinkan kita menanamkan pengaruh dalam dunia yang ragu-ragu ini. Jikalau kita menolong orang berdosa dari arus yang keras, kaki kita harus lebih dulu berpijak di atas Batu Karang yang adalah Yesus Kristus.

The badge of Christianity is not an outward sign, not the wearing of a cross or a crown, but it is that which reveals the union of man with God. By the power of His grace manifested in the transformation of character the world is to be convinced that God has sent His Son as its Redeemer. No other influence that can surround the human soul has such power as the influence of an unselfish life. The strongest argument in favor of the gospel is a loving and lovable Christian. {HDL 8.1}Lencana Kekristenan bukanlah tanda lahiriah, bukan dengan memakai tanda salib atau mahkota, tetapi itu adalah sesuatu yang menyatakan kesatuan antara manusia dengan Allah. Dengan kuasa kemurahan-Nya yang dinyatakan dengan perubahan tabiat, dunia ini diyakinkan bahwa Allah telah mengutus Putra-Nya sebagai Penebusnya. Tidak ada pengaruh lain yang menyelubungi jiwa manusia mempunyai kuasa sedemikian sebagaimana pengaruh satu kehidupan yang tidak mementingkan diri. Argumentasi terkuat tentang injil ialah seorang Kristen yang mencintai dan dicintai.

The Discipline of Trial (Disiplin Ujian)

To live such a life, to exert such an influence, costs at every step effort, self-sacrifice, discipline. It is because they do not understand this that many are so easily discouraged in the Christian life. Many who sincerely consecrate their lives to God’s service are surprised and disappointed to find themselves, as never before, confronted by obstacles and beset by trials and perplexities. They pray for Christlikeness of character, for a fitness for the Lord’s work, and they are placed in circumstances that seem to call forth all the evil of their nature. Faults are revealed of which they did not even suspect the existence. Like Israel of old they question, “If God is leading us, why do all these things come upon us?” {HDL 8.2}Untuk menghidupkan satu kehidupan seperti itu, untuk memberikan pengaruh yang demikian, memerlukan usaha setiap langkah, pengorbanan diri dan disiplin. Adalah karena mereka tidak memahami hal ini maka banyak orang begitu mudah kecewa dalam kehidupan Kristen. Banyak orang yang dengan sungguh-sungguh mengabdikan hidupnya bagi pekerjaan Allah, merasa heran dan kecewa menemukan diri mereka, menghadapi halangan, godaan dan kebingungan yang belum pernah dialami. Mereka berdoa untuk tabiat yang seperti tabiat Kristus, untuk kelayakan bagi pekerjaan Tuhan, lalu mereka dihadapkan pada situasi yang nampaknya memancing semua sifat alami mereka yang jahat. Kesalahan dinyatakan yang keberadaannya tidak mereka sangka. Seperti bangsa Israel dulu mereka bertanya, "Kalau Allah sedang memimpin kita, mengapa hal ini terjadi kepada kita?"

**1 Peter 4:12,13**

It is because God is leading them that these things come upon them. Trials and obstacles are the Lord’s chosen methods of discipline and His appointed conditions of success. He who reads the hearts of men knows their characters better than they themselves know them. He sees that some have powers and susceptibilities which, rightly directed, might be used in the advancement of His work. In His providence He brings these persons into different positions and varied circumstances that they may discover in their character the defects which have been concealed from their own knowledge. He gives them opportunity to correct these defects and to fit themselves for His service. Often He permits the fires of affliction to assail them that they may be purified. {HDL 9.1}Adalah karena Allah sedang memimpin mereka sehingga hal-hal itu terjadi kepada mereka. Ujian dan halangan adalah metode disiplin Tuhan dan syarat-syarat keberhasilan yang ditentukan-Nya. Ia yang membaca hati manusia mengetahui tabiat mereka lebih baik daripada mereka sendiri. Ia melihat bahwa sebagian orang mempunyai kuasa dan kelemahan yang kalau diarahkan dengan benar dapat digunakan dalam memajukan pekerjaan-Nya. Dalam pemeliharaan-Nya Ia menempatkan orang-orang ini pada posisi yang berbeda dan situasi yang berbeda pula, agar mereka dapat menemukan dalam tabiat mereka itu cacat yang tersembunyi dari pengetahuan mereka. Ia memberi kesempatan kepada mereka untuk memperbaiki cacat ini dan melayakkan diri mereka untuk pekerjaan-Nya. Sering Ia mengizinkan api penyiksaan menyerang mereka agar mereka disucikan.

The fact that we are called upon to endure trial shows that the Lord Jesus sees in us something precious which He desires to develop. If He saw in us nothing whereby He might glorify His name, He would not spend time in refining us. He does not cast worthless stones into His furnace. It is valuable ore that He refines. The blacksmith puts the iron and steel into the fire that he may know what manner of metal they are. The Lord allows His chosen ones to be placed in the furnace of affliction to prove what temper they are of and whether they can be fashioned for His work. {HDL 9.2}Kepastian bahwa kita dipanggil untuk menanggung godaan itu menunjukkan bahwa Tuhan Yesus melihat dalam diri kita sesuatu yang berharga yang ingin dikembangkan-Nya. Jika Ia tidak melihat dalam diri kita sesuatu yang akan memuliakan nama-Nya, maka Ia tidak akan menggunakan waktu-Nya untuk memurnikan kita. Ia tidak akan melemparkan batu yang tidak berharga ke dalam dapur api-Nya. Hanyalah biji logam yang berharga yang Ia perhalus. Pandai besi memasukkan besi dan baja ke dalam api untuk mengetahui jenis logam apa itu sebenarnya. Tuhan membiarkan umat pilihan-Nya memasuki api siksaan untuk membuktikan jenis wataknya, apakah mereka bisa dibentuk untuk pekerjaan-Nya.

The potter takes the clay and molds it according to his will. He kneads it and works it. He tears it apart and presses it together. He wets it and then dries it. He lets it lie for a while without touching it. When it is perfectly pliable, he continues the work of making of it a vessel. He forms it into shape and on the wheel trims and polishes it. He dries it in the sun and bakes it in the oven. Thus it becomes a vessel fit for use. So the great Master Worker desires to mold and fashion us. And as the clay is in the hands of the potter, so are we to be in His hands. We are not to try to do the work of the potter. Our part is to yield ourselves to be molded by the Master Worker. {HDL 10.1}Ahli tembikar mengambil tanah liat dan membentuknya sesuai keinginannya. Dia meremas-remas adonan itu dan mengerjakannya. Dia mencabik dan menyatukannya kembali. Dia membasahinya kemudian mengeringkannya. Dia membiarkannya tergeletak tanpa mengganggunya untuk sementara. Setelah cukup waktunya untuk dibentuk, dia meneruskan pekerjaan itu dengan membentuknya menjadi sebuah bejana. Dia membentuknya di atas putaran, kemudian melicinkannya. Dia mengeringkannya di bawah sinar matahari kemudian membakarnya dalam tungku. Demikianlah itu menjadi sebuah bejana yang siap untuk dipakai. Begitulah Penjunan Agung itu ingin membentuk kita. Sebagaimana tanah liat di tangan ahli tembikar, begitulah kita di tangan-Nya. Kita tidak mencoba melakukan pekerjaan ahli tembikar. Bagian kita hanyalah menyerahkan diri untuk dibentuk oleh Penjunan Agung itu.

**Amsal 4:5**

“Beloved, think it not strange concerning the fiery trial which is to try you, as though some strange thing happened unto you: but rejoice, inasmuch as ye are partakers of Christ’s sufferings; that, when His glory shall be revealed, ye may be glad also with exceeding joy.” 1 Peter 4:12, 13. {HDL 10.2}"Saudara-saudara yang kekasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-oleh ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu. Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersuka cita pada waktu Ia menyatakan kemuliaanNya”

In the full light of day, and in hearing of the music of other voices, the caged bird will not sing the song that his master seeks to teach him. He learns a snatch of this, a trill of that, but never a separate and entire melody. But the master covers the cage, and places it where the bird will listen to the one song he is to sing. In the dark, he tries and tries again to sing that song until it is learned, and he breaks forth in perfect melody. Then the bird is brought forth, and ever after he can sing that song in the light. Thus God deals with His children. He has a song to teach us, and when we have learned it amid the shadows of affliction we can sing it ever afterward. {HDL 10.3}Di bawah cahaya siang hari, dan sementara mendengar suara musik yang lain, burung di sangkar tidak akan menyanyikan lagu yang diajarkan oleh tuannya. Dia menangkap bunyi ini dan itu, tetapi tidak pernah seluruh melodi secara terpisah. Tetapi tuannya menutupi sangkar itu, dan menaruhnya di tempat di mana burung itu akan mendengarkan kepada satu lagu yang akan dinyanyikannya. Di dalam gelap, dia mencoba lagi dan mencoba lagi, sampai dia menyanyikannya dengan sempurna. Kemudian burung itu dikeluarkan, dan sejak itu dia dapat menyanyikan lagu itu di tempat yang terang. Demikianlah Allah berbuat kepada anak-anak-Nya. Ia mempunyai sebuah nyanyian untuk diajarkan kepada kita, dan apabila kita sudah mempelajarinya di tengah bayang-bayang penderitaan maka kelak kita akan bisa menyanyikannya sejak waktu itu.

God’s Choice in Our Lifework (Pilihan Allah dalam pekerjaan seumur hidup kita)

Many are dissatisfied with their lifework. It may be that their surroundings are uncongenial; their time is occupied with commonplace work, when they think themselves capable of higher responsibilities; often their efforts seem to them to be unappreciated or fruitless; their future is uncertain. {HDL 11.1}Banyak orang tidak merasa puas dengan pekerjaan dalam hidupnya. Mungkin karena lingkungan mereka tidak menyenangkan; waktunya dihabiskan dengan pekerjaan biasa, sedangkan mereka berpikir bahwa dirinya sanggup memegang tanggungjawab yang lebih tinggi; sering usaha mereka nampaknya bagi mereka tidak dihargai atau tidak berhasil; masa depannya suram.

Let us remember that while the work we have to do may not be our choice, it is to be accepted as God’s choice for us. {HDL 11.2} Marilah kita ingat bahwa pekerjaan yang sedang kita lakukan mungkin bukan pilihan kita, tetapi itu harus diterima sebagai pilihan Allah bagi kita.

Whether pleasing or unpleasing, we are to do the duty that lies nearest. “Whatsoever thy hand findeth to do, do it with thy might; for there is no work, nor device, nor knowledge, nor wisdom, in the grave, whither thou goest.” Ecclesiastes 9:10. {HDL 11.3} Menyenangkan atau tidak, kita harus melakukan kewajiban yang ada pada kita. "Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi.

If the Lord desires us to bear a message to Nineveh, it will not be as pleasing to Him for us to go to Joppa or to Capernaum. He has reasons for sending us to the place toward which our feet have been directed. At that very place there may be someone in need of the help we can give. He who sent Philip to the Ethiopian councilor, Peter to the Roman centurion, and the little Israelitish maiden to the help of Naaman, the Syrian captain, sends men and women and youth today as His representatives to those in need of divine help and guidance. {HDL 11.4} Sekiranya Tuhan menghendaki kita untuk menyampaikan suatu pekabaran ke kota Niniwe, tidak menyenangkan bagi-Nya kalau kita pergi ke Yope atau Kapernaum. Ia mempunyai alasan mengutus kita ke tempat ke mana kaki kita telah diarahkan. Di tempat itu mungkin ada seseorang yang memerlukan pertolongan yang kita bisa berikan. Ia yang telah mengutus Filipus menemui pejabat dari Ethiopia, Petrus kepada penghulu laskar Roma, gadis cilik orang Israel membantu Naaman, panglima tentara Syria itu, mengutus pria dan wanita serta orang muda zaman ini untuk menjadi wakil-Nya bagi mereka yang membutuhkan pertolongan dan bimbingan ilahi.

God’s Plans the Best (Rencana Allah Adalah yang Terbaik)

Our plans are not always God’s plans. He may see that it is best for us and for His cause to refuse our very best intentions, as He did in the case of David. But of one thing we may be assured, He will bless and use in the advancement of His cause those who sincerely devote themselves and all they have to His glory. If He sees it best not to grant their desires He will counterbalance the refusal by giving them tokens of His love and entrusting to them another service. {HDL 12.1} Rencana kita tidak selamanya sesuai dengan rencana Allah. Ia dapat melihat bahwa itulah yang terbaik bagi kita dan bagi pekerjaan-Nya untuk menolak niat kita yang terbaik, sebagaimana yang Ia lakukan terhadap Daud. Tetapi satu hal yang kita rasa pasti, Ia akan memberkati dan memanfaatkan mereka yang sungguh-sungguh mengabdikan diri dan seluruh miliknya demi kemuliaan Allah. Kalau Ia melihat bahwa adalah paling baik tidak mengabulkan keinginan mereka, maka Ia akan mengimbangi penolakan itu dengan memberikan kepada mereka tanda-tanda kasih-Nya dan mempercayakan mereka satu pelayanan yang lain.

In His loving care and interest for us, often He who understands us better than we understand ourselves refuses to permit us selfishly to seek the gratification of our own ambition. He does not permit us to pass by the homely but sacred duties that lie next us. Often these duties afford the very training essential to prepare us for a higher work. Often our plans fail that God’s plans for us may succeed. {HDL 12.2} Dalam kasih pemeliharaan dan perhatian-Nya terhadap kita, seringkali Ia yang memahami diri kita lebih baik daripada kita sendiri memahami diri kita menolak mengizinkan kita secara mementingkan diri mencari kepuasan dari ambisi kita sendiri. Ia tidak mengizinkan kita melewatkan tugas-tugas sederhana namun suci yang ada di dekat kita. Sering tugas-tugas ini mengandung latihan yang penting untuk menyiapkan kita bagi tugas yang lebih tinggi. Sering rencana-rencana kita gagal agar rencana Allah bagi kita terlaksana.

We are never called upon to make a real sacrifice for God. Many things He asks us to yield to Him, but in doing this we are but giving up that which hinders us in the heavenward way. Even when called upon to surrender those things which in themselves are good, we may be sure that God is thus working out for us some higher good. {HDL 13.1} Kita tidak pernah dipanggil untuk mengadakan pengorbanan yang sesungguhnya bagi Allah. Banyak hal yang Ia minta supaya kita serahkan kepada-Nya, tetapi dalam melakukan ini kita hanyalah menyerahkan apa yang bisa menghalangi kita dalam perjalanan menuju surga. Walaupun ketika dipanggil untuk menyerahkan hal-hal yang sebenarnya baik, kita bisa merasa pasti bahwa Allah melakukan bagi kita sesuatu yang lebih baik.

In the future life the mysteries that here have annoyed and disappointed us will be made plain. We shall see that our seemingly unanswered prayers and disappointed hopes have been among our greatest blessings. {HDL 13.2} Dalam kehidupan yang akan datang, rahasia-rahasia yang telah mengganggu dan mengecewakan kita akan dijelaskan. Kita akan melihat bahwa doa kita yang seakan-akan tidak dijawab dan harapan-harapan kita yang sirna termasuk di antara berkat-berkat yang paling besar.

We are to look upon every duty, however humble, as sacred because it is a part of God’s service. Our daily prayer should be, “Lord, help me to do my best. Teach me how to do better work. Give me energy and cheerfulness. Help me to bring into my service the loving ministry of the Saviour.” {HDL 13.3} Kita harus menganggap setiap tugas, betapapun hinanya, sebagai sesuatu yang kudus karena itu adalah bagian dari pekerjaan Allah. Doa kita sehari-hari seharusnya, "Tuhan, tolonglah saya melakukan yang terbaik. Ajarlah saya melakukan pekerjaan yang lebih baik. Berilah saya kekuatan dan kegembiraan. Tolonglah saya membawa ke dalam pekerjaan saya pelayanan Juruselamat yang penuh kasih."

A Lesson From the Life of Moses (Satu Pelajaran Dari Kehidupan Musa)

Consider the experience of Moses. The education he received in Egypt as the king’s grandson and the prospective heir to the throne was very thorough. Nothing was neglected that was calculated to make him a wise man, as the Egyptians understood wisdom. He received the highest civil and military training. He felt that he was fully prepared for the work of delivering Israel from bondage. But God judged otherwise. His providence appointed Moses forty years of training in the wilderness as a keeper of sheep. {HDL 13.4} Perhatikanlah pengalaman Musa. Pendidikan yang diperolehnya di Mesir sebagai cucu Raja dan calon pewaris takhta sudah sangat cermat. Tidak ada sesuatu yang diabaikan yang diperhitungkan akan menjadikan dia orang yang arif bijaksana, sesuai dengan pengertian orang Mesir tentang kebijaksanaan. Dia memperoleh latihan sipil dan militer yang tertinggi. Dia merasa dirinya sudah lengkap dipersiapkan untuk tugas melepaskan bangsa Israel dari perhambaan. Tetapi Allah menilai sebaliknya. Pemeliharaan-Nya menentukan Musa empat puluh tahun lagi latihan di padang belantara sebagai gembala domba.

The education that Moses had received in Egypt was a help to him in many respects; but the most valuable preparation for his lifework was that which he received while employed as a shepherd. Moses was naturally of an impetuous spirit. In Egypt a successful military leader and a favorite with the king and the nation, he had been accustomed to receiving praise and flattery. He had attracted the people to himself. He hoped to accomplish by his own powers the work of delivering Israel. Far different were the lessons he had to learn as God’s representative. As he led his flocks through the wilds of the mountains and into the green pastures of the valleys, he learned faith and meekness, patience, humility, and self-forgetfulness. He learned to care for the weak, to nurse the sick, to seek after the straying, to bear with the unruly, to tend the lambs, and to nurture the old and the feeble. {HDL 14.1} Pendidikan yang diperoleh Musa di Mesir menolongnya dalam banyak hal; tetapi persiapan yang paling berarti bagi pekerjaannya ialah persiapan yang diterimanya selama menjadi gembala. Secara alami Musa mempunyai sifat yang tidak sabar. Di Mesir, selaku pimpinan militer yang sukses dan kesayangan raja dan bangsa, dia sudah terbiasa mendapat sanjungan dan pujian. Dia berhasil menarik perhatian bangsa itu kepada dirinya. Dia mengharap akan melaksanakan pekerjaan pembebasan bangsa Israel dengan kekuatannya sendiri. Jauh berbeda dengan pelajaran yang sudah dipelajarinya sebagai wakil Allah. Sementara menuntun kawanan domba melewati pegunungan dan turun ke padang rumput di lembah, dia belajar iman dan kelembutan, kesabaran, kerendahan hati, ketulusan dan melupakan diri. Dia belajar menolong yang lemah, merawat yang sakit, mencari yang sesat, menghadapi yang membangkang, memelihara domba, dan mengurus yang tua dan lemah.

In this work Moses was drawn nearer to the Chief Shepherd. He became closely united to the Holy One of Israel. No longer did he plan to do a great work. He sought to do faithfully as unto God the work committed to his charge. He recognized the presence of God in his surroundings. All nature spoke to him of the Unseen One. He knew God as a personal God, and, in meditating upon His character he grasped more and more fully the sense of His presence. He found refuge in the everlasting arms. {HDL 14.2} Dalam pekerjaan ini Musa ditarik lebih dekat kepada Gembala Utama. Dia menjadi erat dipersatukan dengan Yang Kudus dari Israel. Dia tidak lagi merencanakan untuk melakukan pekerjaan yang besar. Dia berusaha melakukan dengan setia pekerjaan yang dipercayakan kepadanya seperti kepada Allah. Dia merasakan hadirat Allah di sekitarnya. Seluruh alam berbicara kepadanya tentang Ia yang tidak kelihatan. Dia mengenal Allah sebagai Allah pribadi, dan dengan merenungkan tabiat-Nya dia semakin merasakan hadirat-Nya. Dia menemukan perlindungan dalam lengan-Nya yang abadi itu.

After this experience, Moses heard the call from heaven to exchange his shepherd’s crook for the rod of authority; to leave his flock of sheep and take the leadership of Israel. The divine command found him self-distrustful, slow of speech, and timid. He was overwhelmed with a sense of his incapacity to be a mouthpiece for God. But he accepted the work, putting his whole trust in the Lord. The greatness of his mission called into exercise the best powers of his mind. God blessed his ready obedience, and he became eloquent, hopeful, self-possessed, fitted for the greatest work ever given to man. Of him it is written: “There hath not arisen a prophet since in Israel like unto Moses, whom Jehovah knew face to face.” Deuteronomy 34:10, A.R.V. {HDL 15.1} Setelah mendapat pengalaman ini, Musa mendengar panggilan dari surga untuk menggantikan tongkat gembalanya dengan tongkat kekuasaan; meninggalkan kawanan dombanya dan memegang kepemimpinan Israel. Perintah surgawi itu menemukan dia tidak percaya diri, lamban berbicara dan malu-malu. Dia dibayangi dengan perasaan ketidaksanggupan menjadi penyambung lidah Allah. Tetapi dia menerima tugas itu, sambil menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Tuhan. Kebesaran misinya memerlukan latihan dari kemampuan pikirannya yang terbaik. Allah memberkati kesediaannya, dan dia menjadi fasih berbicara, penuh harap, menguasai diri dan layak untuk pekerjaan terbesar yang pernah dipercayakan kepada manusia. Tentang dia ada tertulis: "Seperti Musa yang dikenal Tuhan dengan berhadapan muka, tidak ada lagi nabi yang bangkit di antara orang Israel."

**Psalm 75:6,7**

Let those who feel that their work is not appreciated, and who crave a position of greater responsibility, consider that “promotion cometh neither from the east, nor from the west, nor from the south. But God is the Judge: He putteth down one, and setteth up another.” Psalm 75:6, 7. Every man has his place in the eternal plan of heaven. Whether we fill that place depends upon our own faithfulness in co-operating with God. {HDL 15.2} Biarlah mereka yang merasa pekerjaannya tidak dihargai, dan yang menginginkan suatu kedudukan tanggung jawab yang lebih besar, memperhatikan bahwa, "Sebab bukan dari timur atau dari barat dan bukan dari padang gurun datangnya peninggian itu, tetapi Allah adalah Hakim; direndahkan-Nya yang satu dan ditinggikan-Nya yang lain."7 Setiap orang mempunyai tempatnya di dalam rencana surga yang abadi. Apakah kita mengisi tempat tersebut itu tergantung pada kesetiaan kita dalam bekerja sama dengan Allah.

We need to beware of self-pity. Never indulge the feeling that you are not esteemed as you should be, that your efforts are not appreciated, that your work is too difficult. Let the memory of what Christ has endured for us silence every murmuring thought. We are treated better than was our Lord. “Seekest thou great things for thyself? seek them not.” Jeremiah 45:5. The Lord has no place in His work for those who have a greater desire to win the crown than to bear the cross. He wants men who are more intent upon doing their duty than upon receiving their reward—men who are more solicitous for principle than for promotion. {HDL 16.1} Kita perlu waspada terhadap sikap mengasihani diri sendiri. Janganlah memanjakan perasaan bahwa engkau tidak dihargai sebagaimana seharusnya, bahwa usahamu tidak dihargai, bahwa tugasmu terlalu berat. Biarlah kenangan atas apa yang telah diderita Kristus bagi kita akan mendiamkan setiap pikiran persungutan. Kita diperlakukan jauh lebih baik daripada Tuhan kita. "Masakan engkau mencapai hal-hal yang besar bagi dirimu sendiri? Janganlah mencarinya!" Tuhan tidak mempunyai tempat dalam pekerjaan-Nya bagi mereka yang keinginannya untuk memenangkan mahkota lebih besar daripada untuk memikul salib. Ia mengiginkan orang-orang yang lebih berminat melakukan tugasnya daripada mendapat pahala -- orang-orang yang lebih mengutamakan prinsip daripada promosi.

Those who are humble, and who do their work as unto God, may not make so great a show as do those who are full of bustle and self-importance; but their work counts for more. Often those who make a great parade call attention to self, interposing between the people and God, and their work proves a failure. “Wisdom is the principal thing; therefore get wisdom: and with all thy getting get understanding. Exalt her, and she shall promote thee: she shall bring thee to honor, when thou dost embrace her.” Proverbs 4:7, 8. {HDL 16.2} Mereka yang rendah hati, yang melakukan tugasnya seperti kepada Allah, mungkin tidak begitu pamer seperti mereka yang penuh kesibukan dan kepentingan diri; tetapi pekerjaannya menghasilkan lebih banyak. Seringkali orang yang berlaku hebat untuk menarik perhatian kepada dirinya, berdiri di antara manusia dengan Allah, dan pekerjaan mereka ternyata gagal. "Hikmat adalah prinsip: perolehlah hikmat dan dengan segala yang kau peroleh, perolehlah pengertian. Junjunglah dia, maka engkau akan ditinggalkannya; engkau akan dijadikan terhormat, apabila engkau memerlukan.

Because they have not the determination to take themselves in hand and to reform, many become stereotyped in a wrong course of action. But this need not be. They may cultivate their powers to do the very best kind of service, and then they will be always in demand. They will be valued for all that they are worth. {HDL 16.3} Karena mereka tidak memiliki tekad untuk menyesuaikan diri dengan baik dan membarui, banyak orang yang jadi meniru-niru dalam tindakan yang salah. Tetapi ini tidak perlu terjadi. Mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk melakukan jenis pelayanan yang terbaik, dan kemudian mereka akan selalu dibutuhkan. Mereka akan dinilai berdasarkan segala yang berharga dari mereka.

If any are qualified for a higher position, the Lord will lay the burden, not alone on them, but on those who have tested them, who know their worth, and who can understandingly urge them forward. It is those who perform faithfully their appointed work day by day, who in God’s own time will hear His call, “Come up higher.” {HDL 17.1} Kalau ada yang memenuhi syarat untuk kedudukan yang lebih tinggi, Tuhan akan menanggungkan beban, bukan hanya pada mereka, tetapi atas mereka yang sudah mengujinya, yang mengetahui nilai mereka, dan yang dengan penuh keinsyafan dapat mendesak mereka untuk maju. Mereka yang melakukan tugasnya sehari-hari dengan setia itulah yang akan mendengar panggilan-Nya pada waktu yang ditentukan Allah sendiri, "Marilah naik lebih tinggi

While the shepherds were watching their flocks on the hills of Bethlehem, angels from heaven visited them. So today while the humble worker for God is following his employment, angels of God stand by his side, listening to his words, noting the manner in which his work is done, to see if larger responsibilities may be entrusted to his hands. {HDL 17.2} Ketika para gembala sedang menjaga kawanan domba di perbukitan Betlehem, malaikat surga melawat mereka. Begitu juga sekarang ini, sementara para pekerja Allah yang rendah hati melakukan tugasnya, malaikat Allah akan berdiri di sampingnya, mendengarkan kata-katanya, mencatat bagaimana caranya dia melakukan tugasnya, melihat apakah tanggungjawab yang lebih besar bisa dipercayakan pada tangannya.

True Greatness (Kebesaran Sejati)

Not by their wealth, their education, or their position does God estimate men. He estimates them by their purity of motive and their beauty of character. He looks to see how much of His Spirit they possess and how much of His likeness their life reveals. To be great in God’s kingdom is to be as a little child in humility, in simplicity of faith, and in purity of love. {HDL 17.3} Bukan oleh kekayaan mereka, pendidikan mereka, atau posisi mereka Allah menilai manusia. Ia menilai mereka oleh kemurnian motif dan keindahan tabiat mereka. Ia memeriksa berapa besar bagian Roh-Nya yang mereka miliki dan berapa banyak keserupaan-Nya yang dinyatakan dalam hidup mereka. Menjadi besar dalam kerajaan Allah adalah menjadi seperti anak kecil dalam kerendahan hati, dalam kesederhanaan iman, dan dalam kemurnian kasih.

“Ye know,” Christ said, “that the rulers of the Gentiles lord it over them, and their great ones exercise authority over them. Not so shall it be among you: but whosoever would become great among you shall be your minister.” Matthew 20:25, 26, A.R.V. {HDL 17.4} "Kamu tahu," Kristus berkata, "bahwa pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu."

Of all the gifts that heaven can bestow upon men, fellowship with Christ in His sufferings is the most weighty trust and the highest honor. Not Enoch, who was translated to heaven, not Elijah, who ascended in a chariot of fire, was greater or more honored than John the Baptist, who perished alone in the dungeon. “Unto you it is given in the behalf of Christ, not only to believe on Him, but also to suffer for His sake.” Philippians 1:29. {HDL 18.1} Dari semua pemberian yang dapat dikaruniakan surga kepada manusia, persekutuan dengan Kristus dalam penderitaan-Nya adalah kepercayaan yang paling berarti dan kehormatan yang paling tinggi. Bukan Henokh, yang sudah diangkat ke surga, bukan Elia yang sudah diangkat dengan rata api, yang lebih besar dan yang lebih dihormati daripada Yohanes Pembaptis yang mati sendirian dalam lubang bawah tanah. "Sebab kepada kamu dikaruniakan, bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia.

Plans for the Future (Rencana Untuk Masa Depan)

Many are unable to make definite plans for the future. Their life is unsettled. They cannot discern the outcome of affairs, and this often fills them with anxiety and unrest. Let us remember that the life of God’s children in this world is a pilgrim life. We have not wisdom to plan our own lives. It is not for us to shape our future. “By faith Abraham, when he was called to go out into a place which he should after receive for an inheritance, obeyed; and he went out, not knowing whither he went.” Hebrews 11:8. {HDL 18.2} Banyak orang yang tidak sanggup membuat rencana yang pasti untuk masa depan. Hidup mereka terombang-ambing. Mereka tidak memahami hasil dari hal itu, dan ini sering memenuhi pikiran mereka dengan kecemasan dan kegelisahan. Hendaklah kita ingat bahwa kehidupan anak-anak Allah di dunia ini adalah kehidupan musafir. Kita tidak mempunyai akal budi merencanakan hidup kita sendiri. Bukanlah hak kita untuk membentuk masa depan. "Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tujui."

**Psalm 84:12**

Christ in His life on earth made no plans for Himself. He accepted God’s plans for Him, and day by day the Father unfolded His plans. So should we depend upon God, that our lives may be the simple outworking of His will. As we commit our ways to Him, He will direct our steps. {HDL 18.3} Kristus dalam hidup-Nya di dunia ini tidak membuat rencana untuk diri-Nya. Ia menerima rencana Allah bagi-Nya, dan hari demi hari Bapa-Nya menyingkapkan rencana-rencana-Nya. Begitulah kita harus bergantung kepada Allah agar hidup kita menjadi semata-mata hasil dari kehendak-Nya. Sementara kita menyerahkan jalan kita kepada-Nya, Ia akan menuntun langkah kita

Too many, in planning for a brilliant future, make an utter failure. Let God plan for you. As a little child, trust to the guidance of Him who will “keep the feet of His saints.” 1 Samuel 2:9. God never leads His children otherwise than they would choose to be led, if they could see the end from the beginning and discern the glory of the purpose which they are fulfilling as co-workers with Him. {HDL 19.1} Terlalu banyak orang membuat kegagalan total dalam merencanakan masa depan yang cerah. Biarlah Allah yang membuat rencana bagimu. Seperti seorang anak kecil, percayalah pada pimpinan Dia yang akan "melindungi langkah kaki orang-orang yang dikasihi-Nya."14 Allah tidak pernah memimpin anak-anak-Nya kecuali anak-anak-Nya itu mau dipimpin, sekiranya mereka dapat melihat akhir dari permulaan dan melihat kemuliaan dari maksud yang mereka penuhi selaku mitra kerja bersama Dia.

Wages (Upah)

When Christ called His disciples to follow Him, He offered them no flattering prospects in this life. He gave them no promise of gain or worldly honor, nor did they make any stipulation as to what they should receive. To Matthew as he sat at the receipt of custom, the Saviour said, “Follow Me. And he left all, rose up, and followed Him.” Luke 5:27, 28. Matthew did not, before rendering service, wait to demand a certain salary equal to the amount received in his former occupation. Without question or hesitation he followed Jesus. It was enough for him that he was to be with the Saviour, that he might hear His words and unite with Him in His work. {HDL 19.2} Sewaktu Kristus memanggil murid-murid-Nya untuk mengikut Dia, Ia tidak menawarkan kepada mereka harapan yang muluk-muluk dalam kehidupan ini. Ia tidak menjanjikan keuntungan atau kehormatan dunia, atau menetapkan apa yang mereka harus terima. Kepada Matius sementara dia duduk di kantor pajak, Juruselamat berkata, "Ikutlah Aku. Maka berdirilah Lewi dan meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Dia."15 Sebelum meletakkan jabatan, Matius tidak menunggu untuk menuntut gaji tetap yang sama dengan yang diterimanya dari pekerjaan semula. Tanpa bertele-tele atau bertanya dia mengikut Yesus. Sudah cukup baginya kalau sudah bersama Juruselamat, agar dia mendengar kata-kata-Nya dan bergabung dengan Dia dalam pekerjaan-Nya.

**Romans 2:1**

So it was with the disciples previously called. When Jesus bade Peter and his companions follow Him, immediately they left their boats and nets. Some of these disciples had friends dependent on them for support; but when they received the Saviour’s invitation they did not hesitate and inquire, “How shall I live and sustain my family?” They were obedient to the call; and when afterward Jesus asked them, “When I sent you without purse, and scrip, and shoes, lacked ye anything?” they could answer, “Nothing.” Luke 22:35. {HDL 20.1} Begitulah dengan murid-murid sebelum dipanggil. Sewaktu Yesus memanggil Petrus dan kawan-kawan supaya mengikuti Dia, dengan segera mereka meninggalkan kapal dan jala mereka. Sebagian dari murid-murid ini mempunyai teman-teman dalam tanggungan mereka; tetapi begitu menerima undangan Juruselamat, mereka tidak ragu dan

bertanya, "Bagaimana kami bisa hidup dan menghidupi keluarga?" Mereka menuruti panggilan itu; ketika kemudian Yesus meminta kepada mereka, "Ketika Aku mengutus kamu dengan tiada membawa pundi-pundi, bekal dan kasut, adakah kamu kekurangan apa-apa?" sahut mereka, "Satu pun tidak.

Today the Saviour calls us, as He called Matthew and John and Peter, to His work. If our hearts are touched by His love, the question of compensation will not be uppermost in our minds. We shall rejoice to be co-workers with Christ, and we shall not fear to trust His care. If we make God our strength we shall have clear perceptions of duty, unselfish aspirations; our life will be actuated by a noble purpose which will raise us above sordid motives. {HDL 20.2} Dewasa ini Juruselamat memanggil kita, sebagaimana Ia telah memanggil Matius dan Yohanes dan Petrus untuk pekerjaan-Nya. Jika hati kita dijamah oleh kasih-Nya maka soal kompensasi tidak lagi menguasai pikiran kita. Kita akan bergembira menjadi rekan sekerja Kristus, dan kita tidak akan merasa takut untuk mempercayai pemeliharaan-Nya. Kalau kita menjadikan Allah kekuatan kita maka kita akan mendapat pandangan yang jelas tentang tugas itu, dan mempunyai aspirasi yang tidak mementingkan diri; hidup kita akan digerakkan oleh satu maksud mulia yang akan mengangkat kita dari motivasi kotor.

God Will Provide (Allah Akan Sediakan)

Many who profess to be Christ’s followers have an anxious, troubled heart because they are afraid to trust themselves with God. They do not make a complete surrender to Him, for they shrink from the consequences that such a surrender may involve. Unless they do make this surrender they cannot find peace. {HDL 20.3} Banyak orang yang mengaku pengikut Kristus mempunyai hati yang gelisah dan gundah karena mereka takut mempercayakan diri mereka pada Allah. Mereka tidak berserah sepenuhnya kepada-Nya, karena mereka kuatir akan akibat penyerahan demikian. Kecuali mereka berserah seperti ini, mereka tidak akan menemukan damai.

**2 Corinthians 12:10**

There are many whose hearts are aching under a load of care because they seek to reach the world’s standard. They have chosen its service, accepted its perplexities, adopted its customs. Thus their character is marred and their life made a weariness. The continual worry is wearing out the life forces. Our Lord desires them to lay aside this yoke of bondage. He invites them to accept His yoke; He says, “My yoke is easy, and My burden is light.” Worry is blind and cannot discern the future; but Jesus sees the end from the beginning. In every difficulty He has His way prepared to bring relief. “No good thing will He withhold from them that walk uprightly.” Matthew 11:30; Psalm 84:11. {HDL 21.1} Banyak orang yang menderita batin di bawah beban kehidupan karena mereka berusaha mencapai standar hidup dunia. Mereka sudah memilih pelayanannya, menerima kebingungannya, dan mengikuti adat-istiadatnya. Dengan demikian tabiat mereka sudah rusak dan kehidupan mereka menghasilkan kelemahan. Keluhan yang terus-menerus akan menghabiskan daya hidup. Tuhan kita menginginkan agar mereka membuang kuk perhambaan ini. Ia mengajak mereka untuk memikul kuk-Nya; Ia berkata, "Sebab kuk yang kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan." Kekhawatiran itu buta dan tak dapat memahami masa depan; tetapi Yesus melihat akhir perkara dari mulanya. Dalam setiap kesulitan Ia sudah menyediakan jalan-Nya untuk membawa kelegaan. "Ia tidak menahan kebaikan dari orang yang hidup tidak bercela."

Our heavenly Father has a thousand ways to provide for us of which we know nothing. Those who accept the one principle of making the service of God supreme, will find perplexities vanish and a plain path before their feet. {HDL 21.2} Bapa kita di surga mempunyai seribu macam jalan untuk memelihara kita, hal mana kita tidak ketahui sama sekali. Mereka yang menerima satu prinsip yang menjadikan pelayanan Allah itu paling tinggi, akan menyaksikan kesulitan-kesulitan itu lenyap dan terbukalah jalan di hadapan mereka

The faithful discharge of today’s duties is the best preparation for tomorrow’s trials. Do not gather together all tomorrow’s liabilities and cares and add them to the burden of today. “Sufficient unto the day is the evil thereof.” Matthew 6:34. {HDL 21.3} Pelaksanaan yang setia dari tugas hari ini adalah persiapan terbaik menghadapi godaan besok. Janganlah tumpuk kekurangan besok dengan kesusahannya, lalu kemudian menambahkannya dengan beban hari ini. "Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.

Let us be hopeful and courageous. Despondency in God’s service is sinful and unreasonable. He knows our every necessity. To the omnipotence of the King of kings our covenant-keeping God unites the gentleness and care of the tender shepherd. His power is absolute, and it is the pledge of the sure fulfillment of His promises to all who trust in Him. He has means for the removal of every difficulty, that those who serve Him and respect the means He employs may be sustained. His love is as far above all other love as the heavens are above the earth. He watches over His children with a love that is measureless and everlasting. {HDL 21.4} Marilah kita berharap dan penuh semangat. Kepatahan semangat dalam pekerjaan Allah adalah dosa dan tidak pantas. Ia mengetahui setiap keperluan kita. Kepada kemahakuasaan Raja di atas segala raja Allah kita yang senantiasa mengingat janji itu menyatukan kelembutan dan pemeliharaan gembala yang lemah-lembut itu. Kuasa-Nya mutlak, itulah ikrar kegenapan janji-janji-Nya yang pasti bagi semua orang yang percaya pada-Nya. Ia mempunyai cara untuk menyingkirkan semua kesulitan agar mereka yang melayani-Nya dan menghargai sarana yang digunakan-Nya dapat dipelihara. Kasih-Nya jauh di atas kasih yang lain sebagaimana langit di atas bumi. Ia menjaga anak-anak-Nya dengan kasih yang tak terhingga dan kekal.

In the darkest days, when appearances seem most forbidding, have faith in God. He is working out His will, doing all things well in behalf of His people. The strength of those who love and serve Him will be renewed day by day. {HDL 22.1} Dalam hari-hari yang paling gelap, bilamana keadaan nampaknya sangat menakutkan, berimanlah pada Allah. Ia sedang melaksanakan kehendak-Nya, melakukan segala sesuatu dengan baik demi umat-Nya. Kekuatan orang-orang yang mengasihi dan melayani Dia akan dibarui setiap hari.

He is able and willing to bestow upon His servants all the help they need. He will give them the wisdom which their varied necessities demand. {HDL 22.2} Ia sanggup dan rela mengaruniakan pertolongan apa saja yang diperlukan hamba-hamba-Nya. Ia akan memberikan akal budi kepada mereka sesuai dengan kebutuhan mereka

Said the tried apostle Paul: “He said unto me, My grace is sufficient for thee: for My strength is made perfect in weakness. Most gladly therefore will I rather glory in my infirmities, that the power of Christ may rest upon me. Therefore I take pleasure in infirmities, in reproaches, in necessities, in persecutions, in distresses for Christ’s sake: for when I am weak, then am I strong.” 2 Corinthians 12:9, 10. {HDL 22.3} Kata Rasul Paulus yang terkena coba: "Tetapi jawab Tuhan kepadaku, cukuplah kasih karunia bagimu, justru dalam kelemahanlah kuasaku menjadi sempurna. Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat."

**Chapter 2—Living With Others (HUBUNGAN DENGAN ORANG LAIN)**

Every association of life calls for the exercise of self-control, forbearance, and sympathy. We differ so widely in disposition, habits, education, that our ways of looking at things vary. We judge differently. Our understanding of truth, our ideas in regard to the conduct of life, are not in all respects the same. There are no two whose experience is alike in every particular. The trials of one are not the trials of another. The duties that one finds light are to another most difficult and perplexing. {HDL 23.1} Setiap pergaulan hidup memerlukan latihan pengendalian diri, ketabahan dan rasa simpati. Kita sangat berbeda dalam perangai, kebiasaan, pendidikan sehingga berbeda cara pandangan kita terhadap sesuatu. Kita menilai sesuatu dengan cara berbeda. Pengertian kita tentang kebenaran, tentang tingkah laku kehidupan, tidak selamanya sama dalam segala hal. Tidak ada pengalaman dua orang yang sama secara khusus. Pencobaan seseorang tidaklah sama dengan pencobaan orang lain. Sesuatu tugas mungkin cocok bagi seseorang, tetapi bagi orang lain itu sulit dan membingungkan.

So frail, so ignorant, so liable to misconception is human nature, that each should be careful in the estimate he places upon another. We little know the bearing of our acts upon the experience of others. What we do or say may seem to us of little moment, when, could our eyes be opened, we should see that upon it depended the most important results for good or for evil. {HDL 23.2} Begitu rapuh, begitu lugu, dan begitu gampang salah mengerti itulah sifat manusia, sehingga setiap orang harus berhati-hati menilai orang lain. Kita hanya sedikit mengetahui pengaruh tindakan kita terhadap pengalaman orang lain. Apa yang kita katakan atau lakukan mungkin bagi kita nampaknya hanya sepele, namun kalau kita membuka mata, kita pasti melihat bahwa pada tindakan-tindakan kita itu terletak akibat-akibat yang sangat penting, apakah untuk kebaikan atau kejahatan.

Consideration for Burden Bearers (Perhatian Terhadap Mereka yang Menanggung Beban)

Many have borne so few burdens, their hearts have known so little real anguish, they have felt so little perplexity and distress in behalf of others, that they cannot understand the work of the true burden bearer. No more capable are they of appreciating his burdens than is the child of understanding the care and toil of his burdened father. The child may wonder at his father’s fears and perplexities. These appear needless to him. But when years of experience shall have been added to his life, when he himself comes to bear its burdens, he will look back upon his father’s life and understand that which was once so incomprehensible. Bitter experience has given him knowledge. {HDL 24.1} Banyak orang memikul hanya sedikit beban, hati mereka mengenal hanya sedikit keluh-kesah yang sebenarnya, mereka hanya merasakan sedikit kebingungan dan kesusahan demi orang lain, dan mereka tidak mengerti tugas dari orang yang sesungguhnya memikul beban itu. Mereka tidak mampu lagi menghargai bebannya lebih daripada seorang anak kecil memahami kesusahan dan kerja keras ayahnya yang memikul beban berat. Anak itu mungkin merasa heran melihat ayahnya merasa takut dan bingung. Baginya ini tidak penting. Tetapi setelah pengalaman hidupnya bertambah beberapa tahun, apabila ia sendiri memikul beban, dia akan mengenang kehidupan ayahnya dan sekarang memahami apa yang tadinya tidak dapat dipahaminya. Pengalaman pahit memberikan pelajaran baginya.

The work of many a burden bearer is not understood, his labors are not appreciated, until death lays him low. When others take up the burdens he has laid down, and meet the difficulties he encountered, they can understand how his faith and courage were tested. Often then the mistakes they were so quick to censure are lost sight of. Experience teaches them sympathy. God permits men to be placed in positions of responsibility. When they err, He has power to correct or to remove them. We should be careful not to take into our hands the work of judging that belongs to God. {HDL 24.2} Pekerjaan banyak pemikul beban tidak dipahami, usaha-usahanya tidak dihargai, sampai kematian menghentikannya. Ketika orang lain memikul beban yang pernah ditaruhnya, dan menghadapi kesulitan yang pernah dihadapinya, barulah mereka memahami bagaimana iman dan keberaniannya diuji. Sering kesalahan yang dulunya cepat dapat teguran sekarang tidak diperhatikan lagi. Pengalaman mengajarkan rasa simpati kepada mereka. Allah mengizinkan manusia menempati kedudukan-kedudukan penuh tanggung jawab. Pada waktu mereka membuat kesalahan, Allah berkuasa memperbaiki dan membuang kesalahan itu. Kita harus berhati-hati untuk tidak mengambil tugas menghakimi yang adalah milik Allah.

**Romans 12:21**

The conduct of David toward Saul has a lesson. By command of God, Saul had been anointed as king over Israel. Because of his disobedience the Lord declared that the kingdom should be taken from him; and yet how tender and courteous and forbearing was the conduct of David toward him! In seeking the life of David, Saul came into the wilderness and, unattended, entered the very cave where David with his men of war lay hidden. “And the men of David said unto him, Behold the day of which the Lord said unto thee, ... I will deliver thine enemy into thine hand, that thou mayest do to him as it shall seem good unto thee.... And he said unto his men, The Lord forbid that I should do this thing unto my master, the Lord’s anointed, to stretch forth mine hand against him, seeing he is the anointed of the Lord.” The Saviour bids us, “Judge not, that ye be not judged. For with what judgment ye judge, ye shall be judged: and with what measure ye mete, it shall be measured to you again.” Remember that soon your life record will pass in review before God. Remember, too, that He has said, “Thou art inexcusable, O man, whosoever thou art that judgest: ... for thou that judgest doest the same things.” 1 Samuel 24:4-6; Matthew 7:1, 2; Romans 2:1. {HDL 24.3} Sikap Daud terhadap Saul itu mengandung pelajaran. Atas perintah Allah, Saul telah dinobatkan menjadi raja Israel. Karena pemberontakannya, Allah mengumumkan bahwa kerajaan itu akan diambil dari padanya. Namun betapa lembut, sopan dan sabarnya perlakuan Daud terhadap dia! Untuk membunuh Daud, Saul datang ke padang belantara, tanpa pengawal, memasuki gua di mana Daud bersembunyi bersama pasukannya. "Lalu berkatalah orang-orangnya kepada Daud, Telah tiba hari yang dikatakan Tuhan kepadamu. . . . Lalu berkatalah ia kepada orang-orangnya, dijauhkan Tuhanlah kiranya dari padaku untuk melakukan hal yang demikian kepada tuanku, "Janganlah kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi, kamu akan dihakimi, dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu." Ingatlah bahwa tidak ada lagi, catatan hidupmu akan terhampar di hadapan Allah. Ingat juga bahwa Dia mengatakan, "Karena itu, hai manusia, siapapun juga engkau yang menghakimi orang lain engkau sendiri tidak bebas dari salah. . . karena engkau menghakimi orang lain melakukan hal yang sama

Forbearance Under Wrong (Ketabahan Menghadapi Kesalahan)

We cannot afford to let our spirits chafe over any real or supposed wrong done to ourselves. Self is the enemy we most need to fear. No form of vice has a more baleful effect upon the character than has human passion not under the control of the Holy Spirit. No other victory we can gain will be so precious as the victory gained over self. {HDL 25.1} Kita tidak boleh membiarkan semangat kita kendur karena perlakuan yang salah terhadap diri kita, baik itu benar-benar dilakukan atau sangkaan saja. Diri kitalah musuh yang paling perlu ditakuti. Tidak ada bentuk kejahatan yang lebih berpengaruh terhadap tabiat daripada nafsu manusia yang tidak dikendalikan oleh Roh Kudus. Tidak ada kemenangan yang lebih gemilang yang dapat kita peroleh daripada kemenangan atas diri sendiri.

We should not allow our feelings to be easily wounded. We are to live, not to guard our feelings or our reputation, but to save souls. As we become interested in the salvation of souls we cease to mind the little differences that so often arise in our association with one another. Whatever others may think of us or do to us, it need not disturb our oneness with Christ, the fellowship of the Spirit. “What glory is it, if, when ye be buffeted for your faults, ye shall take it patiently? but if, when ye do well, and suffer for it, ye take it patiently, this is acceptable with God.” 1 Peter 2:20. {HDL 26.1} Kita tidak boleh membiarkan perasaan kita mudah terluka. Kita hidup bukan untuk menjaga perasaan kita atau reputasi kita, tetapi untuk menyelamatkan jiwa. Barulah setelah kita menaruh minat dalam keselamatan jiwa-jiwa, kita berhenti memperhatikan pertentangan kecil yang sering timbul dalam pergaulan kita dengan orang lain. Apapun yang dipikirkan orang lain mengenai kita atau lakukan kepada kita, tidak perlu hal itu mengganggu kesatuan kita dengan Kristus, atau persekutuan dengan-Nya. "Sebab dapatkah disebut pujian, jika kamu menderita pukulan karena kamu berbuat dosa? Tetapi jika kamu berbuat baik dan karena kamu berbuat baik dan karena itu kamu harus menderita, maka itu adalah kasih karunia kepada Allah.”

Do not retaliate. So far as you can do so, remove all cause for misapprehension. Avoid the appearance of evil. Do all that lies in your power, without the sacrifice of principle, to conciliate others. “If thou bring thy gift to the altar, and there rememberest that thy brother hath aught against thee; leave there thy gift before the altar, and go thy way; first be reconciled to thy brother, and then come and offer thy gift.” Matthew 5:23, 24. {HDL 26.2} Jangan membalas dendam. Sejauh yang engkau dapat lakukan, buanglah segala penyebab salah pengertian. Hindarkan penampilan jahat. Lakukanlah semua dalam batas kemampuanmu tanpa mengorbankan prinsip, untuk melaksanakan perdamaian dengan orang lain. "Sebab itu jika engkau mempersembahkan di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu itu, mezbah itu dan pergilah dahulu berdamai dengan saudaramu itu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu.

If impatient words are spoken to you, never reply in the same spirit. Remember that “a soft answer turneth away wrath.” Proverbs 15:1. And there is wonderful power in silence. Words spoken in reply to one who is angry sometimes serve only to exasperate. But anger met with silence, in a tender, forbearing spirit, quickly dies away. {HDL 26.3} Kalau engkau diserang dengan kata-kata kasar, janganlah membalasnya dengan roh yang sama. Ingatlah bahwa "Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman."5 Kuasa ajaib terdapat dalam sikap berdiam diri. Jawaban kepada seseorang yang sedang marah kadang-kadang hanya menjengkelkan. Tetapi kegeraman yang dihadapi dengan berdiam diri, dalam roh lemah lembut dan tabah, akan lenyap dengan cepat.

Under a storm of stinging, faultfinding words, keep the mind stayed upon the word of God. Let mind and heart be stored with God’s promises. If you are ill-treated or wrongfully accused, instead of returning an angry answer, repeat to yourself the precious promises: {HDL 27.1} Dalam suasana tegang karena kata-kata menyengat yang mencari-cari kesalahan, tetaplah arahkan pikiranmu kepada firman Allah. Biarlah hati dan pikiranmu dipenuhi dengan janji-janji Allah. Jika engkau diperlakukan dengan tidak baik atau dituduh bersalah, gantinya membalas dengan memarahinya, katakanlah kepada dirimu sekali lagi janji-janji yang indah ini:

“Be not overcome of evil, but overcome evil with good.” Romans 12:21. {HDL 27.2} "Janganlah kamu kalah dengan kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan itu dengan kebaikan."

“Commit thy way unto the Lord; trust also in Him; and He shall bring it to pass. And He shall bring forth thy righteousness as the light, and thy judgment as the noonday.” Psalm 37:5, 6. {HDL 27.3} "Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak. Ia akan memunculkan kebenaranmu seperti terang, dan hakmu seperti siang."

“There is nothing covered, that shall not be revealed; neither hid, that shall not be known.” Luke 12:2. {HDL 27.4} "Tidak ada sesuatu pun yang tertutup yang tidak akan dibuka dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi yang tidak akan diketahui."

“Thou hast caused men to ride over our heads; we went through fire and through water: but Thou broughtest us out into a wealthy place.” Psalm 66:12. {HDL 27.5} "Engkau telah membiarkan orang-orang melintasi kepala kami, kami telah menempuh air dan api, tetapi Engkau telah mengeluarkan kami sehingga bebas."

We are prone to look to our fellow men for sympathy and uplifting, instead of looking to Jesus. In His mercy and faithfulness God often permits those in whom we place confidence to fail us, in order that we may learn the folly of trusting in man and making flesh our arm. Let us trust fully, humbly, unselfishly in God. He knows the sorrows that we feel to the depths of our being, but which we cannot express. When all things seem dark and unexplainable, remember the words of Christ, “What I do thou knowest not now; but thou shalt know hereafter.” John 13:7. {HDL 27.6} Kita cenderung mengharapkan rasa simpati dan dukungan dari sesama manusia gantinya berharap pada Yesus. Dalam belas kasihan dan kesetiaan, Allah sering membiarkan orang-orang yang kita percayai untuk menjatuhkan kita sendiri, agar kita dapat mempelajari kebodohan dalam mempercayai manusia dan menjadikan daging sebagai senjata kita. Marilah kita percaya pada Allah dengan sepenuhnya, rendah hati dan dengan tidak mementingkan diri sendiri. Ia mengetahui kesedihan yang kita rasakan sampai ke kedalaman jiwa kita yang kita tidak dapat diungkapkan, Bila segala sesuatu tampak gelap dan sulit dimengerti, ingatlah perkataan Yesus, "Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi nanti engkau akan mengerti."

Study the history of Joseph and of Daniel. The Lord did not prevent the plottings of men who sought to do them harm; but He caused all these devices to work for good to His servants who amidst trial and conflict preserved their faith and loyalty. {HDL 28.1} Pelajarilah sejarah kehidupan Yusuf dan Daniel. Tuhan tidak mencegah rencana busuk manusia yang berusaha mencelakakan mereka; tetapi Ia membuat semua rencana ini bekerja demi kebaikan hamba-hamba-Nya yang memelihara iman dan kesetiaan mereka pada saat pencobaan dan pergumulan.

So long as we are in the world, we shall meet with adverse influences. There will be provocations to test the temper; and it is by meeting these in a right spirit that the Christian graces are developed. If Christ dwells in us, we shall be patient, kind, and forbearing, cheerful amid frets and irritations. Day by day and year by year we shall conquer self, and grow into a noble heroism. This is our allotted task; but it cannot be accomplished without help from Jesus, resolute decision, unwavering purpose, continual watchfulness, and unceasing prayer. Each one has a personal battle to fight. Not even God can make our characters noble or our lives useful, unless we become co-workers with Him. Those who decline the struggle lose the strength and joy of victory. {HDL 28.2} Selama kita masih di dunia ini, kita akan menghadapi pengaruh yang berlawanan. Akan ada hasutan untuk menguji temperamen kita; dengan menghadapi hal ini dalam roh yang benar maka keagungan Kristen akan dikembangkan. Jika Kristus tinggal di dalam kita, kita akan menjadi sabar, baik hati dan tabah menghadapi gangguan dan keresahan. Dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, kita tetap mengalahkan diri dan bertumbuh ke dalam kepahlawanan yang mulia. Inilah tugas kita yang sudah ditentukan; tetapi itu tidak dapat dilaksanakan tanpa pertolongan Yesus, keputusan yang pasti, tujuan yang tidak goyah, kewaspadaan yang terus menerus dan doa yang tidak berkeputusan. Setiap orang menghadapi peperangan untuk dimenangkan. Allah sendiri pun tidak dapat menjadikan hidup kita mulia atau bermanfaat kecuali kita menjadi mitra kerja bagi-Nya. Mereka yang kalah dalam pergumulan akan kehilangan kekuatan dan kebahagiaan kemenangan.

Count God’s Blessings, Not the Trials (Hitunglah berkat-berkat Allah, bukan pencobaan-pencobaan)

We need not keep our own record of trials and difficulties, griefs, and sorrows. All these things are written in the books, and heaven will take care of them. While we are counting up the disagreeable things, many things that are pleasant to reflect upon are passing from memory, such as the merciful kindness of God surrounding us every moment and the love over which angels marvel, that God gave His Son to die for us. If as workers for Christ you feel that you have had greater cares and trials than have fallen to the lot of others, remember that for you there is a peace unknown to those who shun these burdens. There is comfort and joy in the service of Christ. Let the world see that life with Him is no failure. {HDL 29.1} Kita tidak perlu mencatat pencobaan, kesulitan, kesusahan dan penderitaan kita sendiri. Segala perkara ini tertulis di dalam buku surga, dan surga akan mengaturnya. Sementara kita menghitung hal-hal yang tidak menyenangkan, banyak hal yang menyenangkan akan berlalu dari ingatan, seperti kebaikan Allah yang penuh belas kasihan meliputi kita setiap saat, dan kasih yang dikagumi oleh malaikat, bahwa Allah memberikan Putra-Nya untuk mati bagi kita. Jika sebagai pekerja Kristus engkau merasa mempunyai beban dan ujian yang lebih besar daripada yang menimpa banyak orang lain, ingatlah bahwa bagimu ada kedamaian yang tidak dikenal oleh mereka yang mengelak dari beban-beban itu. Ada penghiburan dan kebahagiaan dalam pekerjaan Kristus. Biarlah dunia melihat bahwa kehidupan bersama Dia tidak ada kegagalan.

If you do not feel lighthearted and joyous, do not talk of your feelings. Cast no shadow upon the lives of others. A cold, sunless religion never draws souls to Christ. It drives them away from Him into the nets that Satan has spread for the feet of the straying. Instead of thinking of your discouragements, think of the power you can claim in Christ’s name. Let your imagination take hold upon things unseen. Let your thoughts be directed to the evidences of the great love of God for you. Faith can endure trial, resist temptation, bear up under disappointment. Jesus lives as our advocate. All is ours that His mediation secures. {HDL 29.2} Jika engkau tidak merasa senang dan gembira, janganlah bicarakan tentang perasaanmu. Janganlah melemparkan kemurungan pada kehidupan orang lain. Agama yang dingin tanpa sinar matahari tak dapat menarik jiwa kepada Kristus. Jiwa-jiwa itu akan diusir jauh dari Dia dan masuk ke dalam jerat yang telah ditebarkan oleh Setan untuk kaki orang yang sesat. Gantinya memikirkan kekecewaanmu, pikirkanlah kuasa yang engkau dapat tuntut dalam nama Kristus. Biarkanlah khayalanmu berpegang pada perkara-perkara yang tidak kelihatan. Arahkanlah pikiranmu kepada kenyataan kasih Alah yang besar bagimu. Iman dapat menghadapi pencobaan, menolak penggodaan, menanggung kekecewaan. Yesus hidup sebagai pembela kita. Semua hasil meditasi-Nya adalah milik kita.

Think you not that Christ values those who live wholly for Him? Think you not that He visits those who, like the beloved John in exile, are for His sake in hard and trying places? God will not suffer one of His truehearted workers to be left alone, to struggle against great odds and be overcome. He preserves as a precious jewel everyone whose life is hid with Christ in Him. Of every such one He says: “I ... will make thee as a signet: for I have chosen thee.” Haggai 2:23. {HDL 30.1} Tidakkah engkau pikirkan bahwa Kristus menghargai mereka yang hidup sepenuhnya bagi-Nya? Tidakkah engkau pikirkan bahwa Ia melawat mereka yang, seperti Yohanes di dalam penjara, berada di tempat yang sulit dan susah? Allah tidak akan membiarkan seorang pun dari pekerja-pekerja-Nya yang sepenuh hati ditinggal sendirian bergumul di bawah beban yang berat dan dikalahkan. Ia memelihara seperti batu permata yang berharga setiap orang yang hidupnya terlindung bersama Kristus di dalam Allah. Mengenai orang seperti itu Ia mengatakan: "Aku . . . akan menjadi engkau seperti cincin meterai, sebab engkaulah yang Kupilih."

Then talk of the promises; talk of Jesus’ willingness to bless. He does not forget us for one brief moment. When, notwithstanding disagreeable circumstances, we rest confidingly in His love, and shut ourselves in with Him, the sense of His presence will inspire a deep, tranquil joy. Of Himself Christ said: “I do nothing of Myself; but as My Father hath taught Me, I speak these things. And He that sent Me is with Me: the Father hath not left Me alone; for I do always those things that please Him.” John 8:28, 29. {HDL 30.2} Karena itu bicarakanlah mengenai janji-janji; bicarakanlah tentang kerelaan Yesus untuk memberkati. Ia tidak melupakan kita satu saat pun. Walaupun dalam keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan kita menaruh percaya pada kasih-Nya dan menyembunyikan diri kita dalam Dia, maka perasaan hadirat-Nya akan mengilhamkan suatu kegembiraan yang mendalam dan menenangkan. Yesus menyaksikan tentang diri-Nya, "Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri, tetapi Aku berbicara tentang hal-hal sebagaimana diajarkan Bapa kepada-Ku. Dan Ia, yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya."

The Father’s presence encircled Christ, and nothing befell Him but that which infinite love permitted for the blessing of the world. Here was His source of comfort, and it is for us. He who is imbued with the Spirit of Christ abides in Christ. Whatever comes to him comes from the Saviour, who surrounds him with His presence. Nothing can touch him except by the Lord’s permission. All our sufferings and sorrows, all our temptations and trials, all our sadness and griefs, all our persecutions and privations, in short, all things work together for our good. All experiences and circumstances are God’s workmen whereby good is brought to us. {HDL 30.3} Hadirat Bapa mengelilingi Kristus, tak akan ada yang mengganggu Dia kecuali yang diizinkan oleh kasih yang tak terbatas itu demi berkat bagi dunia. Di sinilah sumber penghiburan bagi-Nya, dan itu pula sumber bagi kita. Orang yang dikaruniai Roh Kristus akan tinggal dalam Kristus. Apa pun yang menimpa dia itu datangnya dari Juruselamat, yang mengelilinginya dengan hadirat-Nya. Tak ada yang dapat menjamahnya kecuali seizin Tuhan. Semua penderitaan dan kemelaratan kita, semua kesedihan dan duka cita kita, semua penganiayaan dan pengucilan, pendek kata segala perkara itu bekerja bersama-sama demi kebaikan kita. Semua pengalaman dan keadaan adalah alat Allah yang membawa kebaikan kepada kita.

Speak No Evil (Berbicara Yang Jahat)

If we have a sense of the long-suffering of God toward us, we shall not be found judging or accusing others. When Christ was living on the earth, how surprised His associates would have been, if, after becoming acquainted with Him, they had heard Him speak one word of accusation, of fault-finding, or of impatience. Let us never forget that those who love Him are to represent Him in character. {HDL 31.1} Jika kita merasakan panjang-sabar Allah terhadap kita, maka kita tidak akan kedapatan menghakimi atau mempersalahkan orang lain. Ketika Kristus hidup di dunia ini, betapa terkejut tentunya kaum kerabat-Nya jika setelah mengenal-Nya mereka sudah mendengar Ia mengucapkan satu kata tuduhan, mencari kesalahan, atau kata yang bernada kurang sabar. Janganlah kita lupa bahwa mereka yang mengasihi-Nya seharusnya memperkenalkan-Nya dalam tabiat.

“Be kindly affectionate one to another with brotherly love; in honor preferring one another.” “Not rendering evil for evil, or railing for railing: but contrariwise blessing; knowing that ye are thereunto called, that ye should inherit a blessing.” Romans 12:10; 1 Peter 3:9. {HDL 31.2} "Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului memberi hormat." "Dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkati, karena untuk itulah kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat."

Courtesy

The Lord Jesus demands our acknowledgment of the rights of every man. Men’s social rights, and their rights as Christians, are to be taken into consideration. All are to be treated with refinement and delicacy, as the sons and daughters of God. {HDL 31.3} Tuhan Yesus menuntut pengakuan kita atas hak asasi setiap orang. Hak manusia sebagai anggota masyarakat sosial, sebagai orang Kristen, seharusnya diperhatikan. Semua orang diperlakukan dengan kehalusan dan kelembutan, sebagai putra-putri Allah.

Christianity will make a man a gentleman. Christ was courteous, even to His persecutors; and His true followers will manifest the same spirit. Look at Paul when brought before rulers. His speech before Agrippa is an illustration of true courtesy as well as persuasive eloquence. The gospel does not encourage the formal politeness current with the world, but the courtesy that springs from real kindness of heart. {HDL 32.1} Kekristenan akan menjadikan seseorang berperangai halus. Kristus berlaku sopan, sekalipun kepada orang yang menganiaya-Nya; dan para pengikut-Nya yang sejati akan menunjukkan roh yang sama. Lihatlah Paulus ketika dibawa ke hadapan para pejabat. Pidatonya di hadapan Agripa adalah gambaran sopan-santun yang sesungguhnya dan sekaligus juga kefasihan yang memikat. Injil tidak menganjurkan kesopanan formal seperti yang dilakukan dunia ini, tetapi kesopanan yang terbit dari dalam hati yang tulus dan lemah lembut.

The most careful cultivation of the outward proprieties of life is not sufficient to shut out all fretfulness, harsh judgment, and unbecoming speech. True refinement will never be revealed so long as self is considered as the supreme object. Love must dwell in the heart. A thoroughgoing Christian draws his motives of action from his deep heart love for his Master. Up through the roots of his affection for Christ springs an unselfish interest in his brethren. Love imparts to its possessor grace, propriety, and comeliness of deportment. It illuminates the countenance and subdues the voice; it refines and elevates the whole being. {HDL 32.2} Pertumbuhan kesopanan lahiriah yang paling seksama dari kehidupan tidak cukup untuk menangkis segala omelan, tuduhan yang kasar, dan kata-kata yang tak pantas. Kehalusan tabiat yang sejati tidak akan kelihatan selama diri dijadikan tujuan utama. Kasih harus bersemayam di dalam hati. Orang Kristen mendapatkan dorongan terhadap tindakannya dari dalam hati yang penuh kasih demi Tuhannya. Dari akar kasih sayangnya bagi Kristus memancarlah perhatian yang tidak mementingkan diri terhadap saudara-saudaranya. Bagi pemiliknya, kasih itu memberikan keagungan, kesopanan dan keelokan perangai. Kasih itu menyinari wajah dan menurunkan nada suara; kasih itu menghaluskan dan meningkatkan manusia seutuhnya.

Importance of Little Things (Pentingnya perkara-perkara kecil)

Life is chiefly made up, not of great sacrifices and wonderful achievements, but of little things. It is oftenest through the little things which seem so unworthy of notice that great good or evil is brought into our lives. It is through our failure to endure the tests that come to us in little things, that the habits are molded, the character misshaped; and when the greater tests come, they find us unready. Only by acting upon principle in the tests of daily life can we acquire power to stand firm and faithful in the most dangerous and most difficult positions. {HDL 32.3} Hidup itu terutama dibangun dari perkara-perkara kecil, bukan dari pengorbanan yang besar atau prestasi yang menakjubkan. Paling sering melalui hal-hal yang kecil yang nampaknya tidak pantas diperhatikan, kebaikan atau kejahatan dimasukkan ke dalam kehidupan kita. Melalui kegagalan kita dalam ujian yang datang pada kita melalui hal-hal kecil maka kebiasaan-kebiasaan itu dibentuk, dan tabiat menjadi tidak serasi; dan ketika ujian yang paling besar tiba, kita didapati tidak siap. Hanya dengan melakukan prinsip dalam ujian sehari-hari kita dapat memperoleh kuasa supaya berdiri teguh dan setia dalam posisi yang paling sulit dan paling berbahaya.

Self-Discipline

We are never alone. Whether we choose Him or not, we have a companion. Remember that wherever you are, whatever you do, God is there. Nothing that is said or done or thought can escape His attention. To your every word or deed you have a witness—the holy, sin-hating God. Before you speak or act, always think of this. As a Christian, you are a member of the royal family, a child of the heavenly King. Say no word, do no act, that shall bring dishonor upon “that worthy name by the which ye are called.” James 2:7. {HDL 33.1} Kita tidak pernah ditinggalkan sendirian. Apakah kita memilih Dia atau tidak, kita mempunyai teman. Ingatlah bahwa di mana engkau berada, apa saja yang engkau lakukan, Alah ada di sana. Tidak ada yang kita katakan atau lakukan yang lolos dari perhatian-Nya. Bagi setiap kata dan perbuatanmu, engkau mempunyai saksi, yaitu Allah yang kudus dan yang membenci dosa. Sebelum engkau berbicara atau bertindak, pikirkanlah ini selalu. Sebagai orang Kristen, engkau adalah anggota keluarga kerajaan, putra Raja surgawi. Jangan ucapkan sepatah kata pun, jangan lakukan satu tindakan yang memalukan terhadap "Nama yang mulia yang oleh-Nya kamu menjadi milik Allah."

Study carefully the divine-human character, and constantly inquire, “What would Jesus do were He in my place?” This should be the measurement of our duty. Do not place yourselves needlessly in the society of those who by their arts would weaken your purpose to do right, or bring a stain upon your conscience. Do nothing among strangers, in the street, on the cars, in the home, that would have the least appearance of evil. Do something every day to improve, beautify, and ennoble the life that Christ has purchased with His own blood. {HDL 33.2} Pelajarilah dengan seksama tabiat manusia-ilahi, dan bertanyalah selalu, "Apakah yang Yesus lakukan sekiranya Ia berada di tempat saya?" Inilah seharusnya tolok ukur tugas kita. Janganlah menempatkan dirimu di tengah masyarakat yang dengan usaha kelihaian mereka akan melemahkan tujuanmu untuk melakukan yang benar atau mencemarkan hati nuranimu. Janganlah lakukan apa-apa di antara orang asing, di jalan raya, di dalam mobil, di dalam rumah, yang walaupun kelihatannya sangat sedikit kejahatannya. Lakukanlah sesuatu setiap hari, yang mengagungkan, memperindah dan memperbaiki kehidupan yang telah dibeli Kristus dengan darah-Nya sendiri.

Let Principle Guide

Always act from principle, never from impulse. Temper the natural impetuosity of your nature with meekness and gentleness. Indulge in no lightness or trifling. Let no low witticism escape your lips. Even the thoughts are not to be allowed to run riot. They must be restrained, brought into captivity to the obedience of Christ. Let them be placed upon holy things. Then, through the grace of Christ, they will be pure and true. {HDL 34.1} Bertindaklah berdasarkan prinsip, bukan berdasarkan gerak hati. Lembutkanlah keadaan alam ketidaksabaranmu dengan kerendahan hati dan kelemahlembutan. Janganlah membiasakan diri menganggap sepele atau menganggap enteng akan sesuatu. Janganlah biarkan kejenakaan yang rendah mutunya meluncur dari bibirmu. Pikiran itu harus dikekang, ditawan menjadi penurut Kristus. Biarlah pikiran itu tertanam pada hal-hal yang kudus. Kemudian, dengan rahmat Kristus, pikiran itu menjadi murni dan benar.

We need a constant sense of the ennobling power of pure thoughts. The only security for any soul is right thinking. As a man “thinketh in his heart, so is he.” Proverbs 23:7. The power of self-restraint strengthens by exercise. That which at first seems difficult, by constant repetition grows easy, until right thoughts and actions become habitual. If we will we may turn away from all that is cheap and inferior, and rise to a high standard; we may be respected by men and beloved of God. {HDL 34.2} Kita memerlukan perasaan yang tetap akan kuasa yang memuliakan dari pikiran yang murni. Satu-satunya pengamanan bagi jiwa ialah berpikir lurus. Sebab seperti orang "yang membuat perhitungan dalam dirinya sendiri demikianlah ia."15 Kuasa pengendalian diri dikuatkan dengan latihan. Apa yang pada mulanya tampak sulit, kalau sering diulangi itu akan bertambah lancar, sampai pikiran dan tindakan yang benar menjadi kebiasaan. Kalau kita mau, kita dapat beralih dari semua yang rendah dan murahan dan naik ke tingkat yang tinggi; dengan demikian kita dapat dihormati manusia dan dikasihi Allah.

Think and Speak Well of Others

Cultivate the habit of speaking well of others. Dwell upon the good qualities of those with whom you associate, and see as little as possible of their errors and failings. When tempted to complain of what someone has said or done, praise something in that person’s life or character. Cultivate thankfulness. Praise God for His wonderful love in giving Christ to die for us. It never pays to think of our grievances. God calls upon us to think of His mercy and His matchless love, that we may be inspired with praise. {HDL 34.3} Latihlah kebiasaan berbicara dengan baik kepada orang lain. Pikirkanlah kualitas baik dari orang dengan siapa engkau bergaul, dan lihatlah sekecil mungkin kesalahan dan kekhilafan mereka. Apabila tergoda memprotes atas perkataan dan tindakan orang lain, pujilah sesuatu yang ada dalam kehidupan dan tabiat orang itu. Biasakanlah satu sifat suka berterima kasih. Pujilah Allah karena kasih-Nya yang ajaib itu dalam mengaruniakan Kristus yang mati ganti kita. Tidak baik memikirkan kesusahan kita. Allah mengajak kita untuk memikirkan kemurahan-Nya dan kasih-Nya yang tiada taranya itu, agar kita mendapat ilham untuk memuji.

Earnest workers have no time for dwelling upon the faults of others. We cannot afford to live on the husks of others’ faults or failings. Evilspeaking is a twofold curse, falling more heavily upon the speaker than upon the hearer. He who scatters the seeds of dissension and strife reaps in his own soul the deadly fruits. The very act of looking for evil in others develops evil in those who look. By dwelling upon the faults of others, we are changed into the same image. But by beholding Jesus, talking of His love and perfection of character, we become changed into His image. By contemplating the lofty ideal He has placed before us, we shall be uplifted into a pure and holy atmosphere, even the presence of God. When we abide here, there goes forth from us a light that irradiates all who are connected with us. {HDL 35.1} Pekerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai waktu untuk memikirkan kesalahan orang lain. Kita tidak bisa bertahan hidup dengan kulit ari kesalahan dan kegagalan orang lain. Berbicara jahat adalah satu kutuk ganda, menimpa pembicara lebih berat daripada pendengarnya. Dia yang menaburkan benih perpecahan dan perselisihan akan menuai dalam jiwanya buah-buah beracun. Tindakan mencari kejahatan dalam diri orang lain itu akan mengembangkan kejahatan dalam diri orang yang melihat itu. Dengan memikirkan kesalahan orang lain, berubah menjadi gambaran yang sama. Tetapi dengan memandang kepada Yesus, membicarakan kasih-Nya dan kesempurnaan tabiat, kita menjadi serupa dengan gambar-Nya. Dengan merenungkan tujuan tinggi yang ditempatkan di hadapan kita, kita akan diangkat ke dalam suasana murni yang kudus, yaitu hadirat Allah. Jika kita tinggal di hadirat Allah, maka dari dalam diri kita memancarlah sinar terang bagi mereka yang berhubungan dengan kita.

Instead of criticizing and condemning others, say, “I must work out my own salvation. If I co-operate with Him who desires to save my soul, I must watch myself diligently. I must put away every evil from my life. I must overcome every fault. I must become a new creature in Christ. Then, instead of weakening those who are striving against evil, I can strengthen them by encouraging words.” We are too indifferent in regard to one another. Too often we forget that our fellow laborers are in need of strength and cheer. Take care to assure them of your interest and sympathy. Help them by your prayers, and let them know that you do it. {HDL 35.2} Gantinya mengecam dan menuduh orang lain, katakanlah begini: "Aku harus mengerjakan keselamatanku sendiri. Jikalau aku bekerjasama dengan Dia yang ingin menyelamatkan jiwaku, aku harus memperhatikan diriku dengan rajin. Aku harus membuang semua kejahatan dari dalam hidupku. Aku harus mengatasi setiap kesalahan. Aku harus menjadi kejadian yang baru dalam Kristus. Lalu, gantinya melemahkan mereka yang berusaha melawan kejahatan, aku dapat menguatkan mereka dengan kata-kata yang membangkitkan semangat." Kita terlalu acuh tak acuh terhadap satu dengan yang lain. Terlalu sering kita lupa bahwa semua teman sekerja kita memerlukan kekuatan dan kegembiraan. Berusahalah meyakinkan mereka bahwa engkau menaruh minat dan rasa simpati dalam diri mereka. Tolonglah mereka dengan doamu, dan biarlah mereka mengetahuinya.

Patience With the Erring

Not all who profess to be workers for Christ are true disciples. Among those who bear His name, and who are even numbered with His workers, are some who do not represent Him in character. They are not governed by His principles. These persons are often a cause of perplexity and discouragement to their fellow workers who are young in Christian experience; but none need be misled. Christ has given us a perfect example. He bids us follow Him. {HDL 36.1} Tidak semua yang mengaku pekerja Kristus adalah murid-murid sejati. Di antara mereka yang menyandang nama-Nya, bahkan yang terhitung menjadi pekerja-Nya, ada sebagian yang tidak menggambarkan tabiat-Nya. Mereka tidak diperintah oleh prinsip-Nya. Seringkali orang-orang ini menjadi penyebab kebingungan dan patah semangat bagi rekan pekerja yang masih muda dalam pengalaman Kekristenan; tetapi tidak ada orang yang perlu sesat. Kristus telah memberikan kepada kita satu contoh yang sempurna. Ia mengajak kita supaya mengikuti-Nya.

Till the end of time there will be tares among the wheat. When the servants of the householder, in their zeal for his honor, asked permission to root out the tares, the master said: “Nay; lest while ye gather up the tares, ye root up also the wheat with them. Let both grow together until the harvest.” Matthew 13:29, 30. {HDL 36.2} Sampai akhir zaman akan terdapat lalang di antara padi. Ketika para hamba tuan tanah itu, dalam semangat menghormati tuannya, meminta izin untuk mencabut lalang itu, tuannya menjawab, "Jangan, sebab mungkin gandum itu ikut tercabut pada waktu kamu mencabut lalang itu. Biarkanlah keduanya bertumbuh bersama sampai waktu menuai."

In His mercy and long-suffering, God bears patiently with the perverse and even the falsehearted. Among Christ’s chosen apostles was Judas the traitor. Should it then be a cause of surprise or discouragement that there are falsehearted ones among His workers today? If He who reads the heart could bear with him who He knew was to be His betrayer, with what patience should we bear with those at fault. {HDL 37.1} Dalam belas kasihan dan kesabaran-Nya, Allah tabah menghadapi orang yang suka melawan dan berhati palsu. Di antara rasul Kristus yang terpilih terdapatlah Yudas si pengkhianat. Apakah itu menjadi penyebab keheranan dan kekecewaan bahwa ada yang berhati palsu di antara para pekerja-Nya sekarang ini? Kalau Dia yang dapat membaca hati bersabar menghadapi orang yang sudah diketahui-Nya akan menjadi pengkhianat bagi-Nya, dengan kesabaran yang bagaimanakah seharusnya kita menghadapi mereka yang bersalah?

And not all, even of those who appear most faulty, are like Judas. Peter, impetuous, hasty, and self-confident, often appeared to far greater disadvantage than Judas did. He was oftener reproved by the Saviour. But what a life of service and sacrifice was his! What a testimony does it bear to the power of God’s grace! So far as we are capable, we are to be to others what Jesus was to His disciples when He walked and talked with them on the earth. {HDL 37.2} Orang yang nampaknya paling bersalah tidak semua sama seperti Yudas. Petrus yang tidak sabar, serba terburu-buru dan percaya pada diri sendiri, sering kelihatan jauh lebih merugikan dibanding Yudas. Kesalahannya lebih sering ditegur Juru Selamat. Tetapi betapa indah hidupnya penuh dengan pelayanan dan pengorbanan! Sejauh mungkin, kita harus sanggup bertindak terhadap orang lain sebagaimana Yesus kepada murid-murid-Nya ketika Ia berjalan dan berbicara dengan mereka di dunia ini.

Regard yourselves as missionaries, first of all, among your fellow workers. Often it requires a vast amount of time and labor to win one soul to Christ. And when a soul turns from sin to righteousness, there is joy in the presence of the angels. Think you that the ministering spirits who watch over these souls are pleased to see how indifferently they are treated by some who claim to be Christians? Should Jesus deal with us as we too often deal with one another, who of us could be saved? {HDL 37.3} Hormatilah dirimu sebagai misionaris, pertama-tama di antara rekan sekerjamu. Sering diperlukan cukup banyak waktu dan usaha untuk memenangkan satu jiwa bagi Kristus. Apabila satu jiwa berbalik dari dosa ke dalam kebenaran, maka terdapatlah kegembiraan di hadapan para malaikat. Pikirkanlah roh-roh pelayan yang menjaga jiwa-jiwa ini apakah mereka bergembira melihat mereka diperlakukan dengan acuh tak acuh oleh mereka yang menamakan dirinya Kristen? Sekiranya Yesus memperlakukan kita sebagaimana kita memperlakukan orang lain, siapakah di antara kita yang diselamatkan?

Remember that you cannot read hearts. You do not know the motives which prompted the actions that to you look wrong. There are many who have not received a right education; their characters are warped, they are hard and gnarled, and seem to be crooked in every way. But the grace of Christ can transform them. Never cast them aside, never drive them to discouragement or despair by saying, “You have disappointed me, and I will not try to help you.” A few words spoken hastily under provocation—just what we think they deserve—may cut the cords of influence that should have bound their hearts to ours. {HDL 38.1} Ingatlah bahwa engkau tidak dapat membaca hati. Engkau tidak mengetahui motif yang mendasari tindakan yang engkau anggap salah. Ada

banyak orang yang belum memperoleh pendidikan yang benar; tabiatnya tertutup, mereka kaku dan tak berpendirian, dan tampak tidak jujur dalam segala hal. Tetapi keagungan Kristus dapat mengubah mereka. Janganlah mereka ini disingkirkan, janganlah mendesak mereka ke dalam kekecewaan dan kegelisahan dengan mengatakan, "Kamu sudah mengecewakan saya, dan saya tidak mau menolongmu lagi." Beberapa kata yang diucapkan secara terburu-buru untuk menghasut, yang kita anggap layak bagi mereka, itu akan memutuskan tali pengaruh yang seharusnya mengikat hati mereka kepada hati kita.

Influence of a Consistent Christian Life

The consistent life, the patient forbearance, the spirit unruffled under provocation, is always the most conclusive argument and the most solemn appeal. If you have had opportunities and advantages that have not fallen to the lot of others, consider this, and be ever a wise, careful, gentle teacher. {HDL 38.2} Kehidupan yang konsisten, ketabahan, roh yang tidak goyah dengan hasutan, selamanya merupakan argumen yang paling mantap dan imbauan yang paling khidmat. Seandainya engkau mendapat kesempatan dan keuntungan yang tidak diberikan kepada orang lain, perhatikanlah ini, jadilah seorang guru yang lemah lembut, berhati-hati dan selalu bijaksana.

In order to have the wax take a clear, strong impression of the seal, you do not dash the seal upon it in a hasty, violent way; you carefully place the seal on the plastic wax and quietly, steadily press it down until it has hardened in the mold. In like manner deal with human souls. The continuity of Christian influence is the secret of its power, and this depends on the steadfastness of your manifestation of the character of Christ. Help those who have erred, by telling them of your experiences. Show how, when you made grave mistakes, patience, kindness, and helpfulness on the part of your fellow workers gave you courage and hope. {HDL 38.3} Agar lilin itu melekatkan meterai dengan kuat, janganlah merekat meteraikan itu dengan terburu-buru dan serampangan; letakkanlah meterai itu sampai perekatnya mengeras di dalam tuangan. Begitulah caranya memperlakukan jiwa-jiwa. Pengaruh Kristen yang terus-menerus adalah rahasia kekuasaannya, dan ini tergantung pada keteguhanmu di dalam menyatakan tabiat Kristus. Tolonglah mereka yang bersalah dengan menceritakan pengalamanmu kepada mereka. Tunjukkanlah bagaimana kesabaran, kelemahlembutan dan pertolongan dari pihak rekan-rekan sekerjamu memberikan semangat dan pengharapan kepadamu, sekalipun engkau telah melakukan kesalahan yang fatal.

Until the judgment you will never know the influence of a kind, considerate course toward the inconsistent, the unreasonable, the unworthy. When we meet with ingratitude and betrayal of sacred trusts, we are roused to show our contempt or indignation. This the guilty expect; they are prepared for it. But kind forbearance takes them by surprise and often awakens their better impulses and arouses a longing for a nobler life. {HDL 39.1} Sampai masa penghakiman engkau tidak akan pernah mengetahui pengaruh perbuatan baik dan berbudi kepada orang yang tidak konsisten, tidak wajar, dan tidak layak. Jika kita menghadapi orang yang tidak tahu berterima kasih dan yang mengkhianati kepercayaan yang suci, kita tergugah untuk menunjukkan rasa jijik dan amarah. Inilah yang diperkirakan oleh orang yang bersalah itu; mereka sudah siap menghadapinya. Tetapi panjang sabar kita akan mengherankan mereka, dan sering menggugah satu keinginan untuk satu kehidupan yang lebih mulia.

“Brethren, if a man be overtaken in a fault, ye which are spiritual, restore such an one in the spirit of meekness; considering thyself, lest thou also be tempted. Bear ye one another’s burdens, and so fulfill the law of Christ.” Galatians 6:1, 2. {HDL 39.2} "Saudara-saudara, kalau pun seorang kedapatan melakukan satu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh yang lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan. Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.

All who profess to be children of God should bear in mind that as missionaries they will be brought into contact with all classes of minds. There are the refined and the coarse, the humble and the proud, the religious and the skeptical, the educated and the ignorant, the rich and the poor. These varied minds cannot be treated alike; yet all need kindness and sympathy. By mutual contact our minds should receive polish and refinement. We are dependent upon one another, closely bound together by the ties of human brotherhood. {HDL 39.3} Semua yang mengaku anak-anak Allah harus mengingat bahwa sebagai misionaris mereka akan berhubungan dengan semua tingkat pemikiran. Ada yang halus dan yang kasar, yang rendah hati dan yang sombong, yang saleh dan yang ragu-ragu, yang terdidik dan yang bodoh, yang kaya dan yang miskin. Pemikiran yang beraneka ragam ini tak dapat diperlakukan sama; namun semua mereka membutuhkan kebaikan hati dan rasa simpati. Melalui hubungan yang saling menguntungkan pikiran kita harus mendapat polesan dan penghalusan. Kita saling bergantung satu sama lain, terikat erat dengan tali persaudaraan manusia.

“Heaven forming each on other to depend,

A master or a servant or a friend,

Bids each on other for assistance call,

Till one man’s weakness grows the strength of all.” {HDL 40.1} "Surga membentuk setiap orang bergantung pada yang lain,

Tuan, hamba atau sahabat,

Saling memohon pertolongan,

Sampai kelemahan seseorang tumbuh menjadi kekuatan bagi semua.

It is through the social relations that Christianity comes in contact with the world. Every man or woman who has received the divine illumination is to shed light on the dark pathway of those who are unacquainted with the better way. Social power, sanctified by the Spirit of Christ, must be improved in bringing souls to the Saviour. Christ is not to be hid away in the heart as a coveted treasure, sacred and sweet, to be enjoyed solely by the possessor. We are to have Christ in us as a well of water, springing up into everlasting life, refreshing all who come in contact with us. {HDL 40.2} Adalah melalui hubungan sosial orang Kristen berhubungan dengan dunia ini. Setiap pria dan wanita yang menerima terang ilahi seharusnya menerangi jalan yang gelap dari mereka yang tidak mengenal jalan yang lebih baik. Kekuatan sosial yang disucikan oleh Roh Kristus harus ditingkatkan untuk membawa jiwa-jiwa kepada Juruselamat. Kristus tidak boleh disembunyikan di dalam hati sebagai harta yang didambakan, yang kudus dan manis, yang hanya dinikmati oleh pemiliknya. Kita harus memiliki Kristus dalam diri kita sebagai suatu sumber air, yang memancar ke dalam kehidupan yang kekal, menyegarkan setiap orang yang berhubungan dengan kita.

Chapter 3—Developing Christian Character (Mengembangkan Karakter Orang Kristen)

Christian life is more than many take it to be. It does not consist wholly in gentleness, patience, meekness, and kindliness. These graces are essential; but there is need also of courage, force, energy, and perseverance. The path that Christ marks out is a narrow, self-denying path. To enter that path and press on through difficulties and discouragements requires men who are more than weaklings. {HDL 41.1} Kehidupan Kristen lebih dari apa yang banyak orang beranggapan. Itu tidak seluruhnya hanya terdiri dari kelemahlembutan, kesabaran, kerendahan hati dan kebaikan. Sifat-sifat ini penting, tetapi diperlukan juga keberanian, kekuatan, tenaga dan ketabahan. Jalan yang ditunjukkan Kristus adalah jalan penyangkalan diri yang sempit. Untuk memasuki jalan itu dan maju melalui kesulitan dan kekecewaan memerlukan orang-orang yang tidak lemah.

Force of Character (Kekuatan Tabiat)

Men of stamina are wanted, men who will not wait to have their way smoothed and every obstacle removed, men who will inspire with fresh zeal the flagging efforts of dispirited workers, men whose hearts are warm with Christian love and whose hands are strong to do their Master’s work. {HDL 41.2} Diperlukan orang-orang yang tangguh, yang tidak menunggu sampai jalannya rata dan tiap rintangan disingkirkan, orang-orang yang akan mengilhami dengan semangat yang segar kepada para pekerja yang semangatnya kendur dan usahanya mundur, orang-orang yang hatinya dihangatkan oleh kasih Kekristenan dan yang tangannya kuat melakukan pekerjaan Tuhannya.

Some who engage in missionary service are weak, nerveless, spiritless, easily discouraged. They lack push. They have not those positive traits of character that give power to do something—the spirit and energy that kindle enthusiasm. Those who would win success must be courageous and hopeful. They should cultivate not only the passive but the active virtues. While they are to give the soft answer that turns away wrath, they must possess the courage of a hero to resist evil. With the charity that endures all things, they need the force of character that will make their influence a positive power. {HDL 42.1} Sebagian yang melakukan pekerjaan misionaris adalah orang lemah, tidak berani, tidak bersemangat dan mudah patah semangat. Mereka perlu didorong. Mereka tidak memiliki ciri tabiat yang positif yang memberi kemampuan untuk melakukan sesuatu -- roh dan tenaga untuk mengobarkan semangat. Mereka yang mau meraih sukses haruslah berani dan penuh pengharapan. Mereka harus menumbuhkan bukan hanya sifat-sifat yang pasif tetapi juga yang aktif. Sementara mereka harus memberikan jawaban yang lembut untuk meredakan kemarahan, mereka harus mempunyai keberanian seorang pahlawan untuk menolak kejahatan. Dengan keramahan yang menahan segala hal, mereka memerlukan kekuatan tabiat yang akan menjadikan pengaruh mereka menjadi satu kuasa yang positif.

Some have no firmness of character. Their plans and purposes have no definite form and consistency. They are of but little practical use in the world. This weakness, indecision, and inefficiency should be overcome. There is in true Christian character an indomitableness that cannot be molded or subdued by adverse circumstances. We must have moral backbone, an integrity that cannot be flattered, bribed, or terrified. {HDL 42.2} Sebagian orang tidak mempunyai keteguhan tabiat. Rencana dan tujuan mereka tidak pasti dan tidak tetap. Mereka mempunyai hanya sedikit kegunaan praktis di dunia ini. Kelemahan-kelemahan yang tidak sanggup mengambil keputusan, tidak efisien, semuanya harus dikalahkan. Dalam tabiat Kristen yang benar, ada sesuatu yang tak dapat dikekang dan tak dapat dibentuk atau dikalahkan dengan keadaan-keadaan yang bersifat merugikan. Kita harus memiliki tulang punggung moral, suatu integritas yang tak dapat disanjung, disuap, atau ditakut-takuti.

Mental Culture

God desires us to make use of every opportunity for securing a preparation for His work. He expects us to put all our energies into its performance and to keep our hearts alive to its sacredness and its fearful responsibilities. {HDL 42.3} Allah ingin agar kita memanfaatkan setiap kesempatan untuk membuat persiapan bagi pekerjaan-Nya. Ia mengharapkan kita untuk mengerahkan segenap tenaga dalam melakukannya, dan memelihara hati kita agar tetap hidup terhadap kesucian dan tanggungjawab yang hebat itu.

Many who are qualified to do excellent work accomplish little because they attempt little. Thousands pass through life as if they had no great object for which to live, no high standard to reach. One reason for this is the low estimate which they place upon themselves. Christ paid an infinite price for us, and according to the price paid He desires us to value ourselves. {HDL 43.1} Banyak orang yang pantas melakukan pekerjaan yang terbaik tetapi melakukan hanya sedikit karena mereka hanya berusaha sedikit pula. Ribuan orang menjalani kehidupannya seakan-akan tidak mempunyai tujuan hidup dan tidak mempunyai standar untuk dicapai. Salah satu penyebabnya ialah karena mereka menilai diri mereka rendah. Kristus telah membayar hadiah tak ternilai untuk kita, sesuai dengan nilai yang Ia ingin agar kita menilai diri kira sendiri

Be not satisfied with reaching a low standard. We are not what we might be, or what it is God’s will that we should be. God has given us reasoning powers, not to remain inactive, or to be perverted to earthly and sordid pursuits, but that they may be developed to the utmost, refined, sanctified, ennobled, and used in advancing the interests of His kingdom. {HDL 43.2} Janganlah merasa puas mencapai standar yang rendah. Kita bukanlah apa yang kita bisa capai, atau seharusnya menjadi seperti kehendak Allah. Allah telah memberikan kuasa berpikir kepada kita, bukan supaya tetap tidak aktif atau tersesat dengan pengajaran duniawi dan kotor; tetapi agar mereka dapat dikembangkan lebih baik, dihaluskan, disucikan, dimuliakan dan digunakan untuk memajukan kepentingan kerajaan-Nya.

None should consent to be mere machines, run by another man’s mind. God has given us ability, to think and to act, and it is by acting with carefulness, looking to Him for wisdom that you will become capable of bearing burdens. Stand in your God-given personality. Be no other person’s shadow. Expect that the Lord will work in and by and through you. {HDL 43.3} Janganlah ada orang yang merasa puas menjadi seperti mesin belaka, yang dijalankan oleh otak orang lain. Allah telah memberikan kesanggupan kepada kita untuk berpikir dan bertindak, adalah dengan bertindak hati-hati, mengharapkan kebijaksanaan dari pada-Nya, maka engkau akan menjadi sanggup untuk menanggung beban. Berdirilah dengan kepribadian yang diberikan Allah kepadamu. Janganlah menjadi bayangan orang lain. Berharaplah bahwa Tuhan akan bekerja di dalam kamu, oleh kamu dan melalui kamu.

Never think that you have learned enough, and that you may now relax your efforts. The cultivated mind is the measure of the man. Your education should continue during your lifetime; every day you should be learning and putting to practical use the knowledge gained. {HDL 43.4} Jangan pernah berpikir bahwa engkau sudah cukup belajar banyak sehingga engkau sekarang mengendorkan usahamu. Pikiran yang dikembangkan adalah ukuran seseorang. Pendidikanmu haruslah berlangsung terus selama hidupmu; setiap hari engkau belajar dan mengamalkan apa yang engkau sudah peroleh.

Remember that in whatever position you may serve you are revealing motive, developing character. Whatever your work, do it with exactness, with diligence; overcome the inclination to seek an easy task. {HDL 44.1} Ingatlah bahwa pada posisi manapun engkau sedang melayani, engkau sedang menyatakan motivasi dan tabiat yang berkembang. Apa saja jenis pekerjaanmu, lakukanlah itu dengan cermat dan dengan tekun; taklukkanlah kecenderungan untuk mencari pekerjaan yang enteng.

How Do You Work?

The same spirit and principles that one brings into the daily labor will be brought into the whole life. Those who desire a fixed amount to do and a fixed salary, and who wish to prove an exact fit without the trouble of adaptation or training, are not the ones whom God calls to work in His cause. Those who study how to give as little as possible of their physical, mental, and moral power are not the workers upon whom He can pour out abundant blessings. Their example is contagious. Self-interest is the ruling motive. Those who need to be watched and who work only as every duty is specified to them, are not the ones who will be pronounced good and faithful. Workers are needed who manifest energy, integrity, diligence, those who are willing to do anything that needs to be done. {HDL 44.2} Roh dan prinsip yang sama yang dibawa seseorang ke dalam pekerjaannya akan terbawa ke dalam keseluruhan hidupnya. Mereka yang menginginkan sejumlah pekerjaan tertentu dan jumlah gaji tertentu dan yang mau membuktikan satu ukuran yang tepat tanpa peduli dengan penyesuaian dan pelatihan, bukanlah orang-orang yang dipanggil Allah ke dalam pekerjaan-Nya. Mereka yang mempelajari bagaimana caranya memberikan sesedikit mungkin kemampuan jasmani, pikiran dan moral bukanlah orang-orang yang dapat dicurahi-Nya dengan berkat yang limpah. Contoh yang mereka berikan itu menular. Kepentingan diri adalah motif yang berkuasa. Mereka yang harus diawasi dan yang melaksanakan hanya apa yang digariskan kepada mereka bukanlah orang-orang yang dinyatakan baik dan setia. Para pekerja yang diperlukan adalah mereka yang menunjukkan kekuatan, integritas, dan kerajinan, mereka yang rela melakukan apa saja yang perlu dilakukan.

**2 Chorinthians 8:9**

Many become inefficient by evading responsibilities for fear of failure. Thus they fail of gaining that education which results from experience, and which reading and study and all the advantages otherwise gained cannot give them. {HDL 44.3} Banyak orang menjadi tidak efisien dengan mengelak tanggungjawab karena takut gagal. Dengan demikian mereka gagal memperoleh pendidikan yang dihasilkan dari pengalaman, yang tidak dapat diperoleh dari membaca dan belajar maupun semua kesempatan lainnya.

Man can shape circumstances, but circumstances should not be allowed to shape the man. We should seize upon circumstances as instruments by which to work. We are to master them, but should not permit them to master us. {HDL 45.1} Manusia dapat mengubah keadaan, tetapi jangan membiarkan keadaan mengubah manusia. Kita harus menganggap keadaan itu sebagai sarana pekerjaan. Kita harus menguasainya, tetapi janganlah membiarkannya menguasai kita.

Men of power are those who have been opposed, baffled, and thwarted. By calling their energies into action, the obstacles they meet prove to them positive blessings. They gain self-reliance. Conflict and perplexity call for the exercise of trust in God and for that firmness which develops power. {HDL 45.2} Orang-orang yang berkuasa adalah mereka yang pernah ditantang, disusahkan dan dihalangi. Dengan mengerahkan tenaga mereka, semua rintangan itu ternyata menjadi berkat positif baginya. Mereka memperoleh rasa percaya diri. Pertentangan dan kebingungan menuntut latihan kepercayaan di dalam Allah dan bagi keteguhan hati yang membangun kuasa.

The Motive in Service (Motif Dalam Pelayanan)

Christ gave no stinted service. He did not measure His work by hours. His time, His heart, His soul and strength, were given to labor for the benefit of humanity. Through weary days He toiled, and through long nights He bent in prayer for grace and endurance that He might do a larger work. With strong crying and tears He sent His petitions to heaven, that His human nature might be strengthened, that He might be braced to meet the wily foe in all his deceptive workings, and fortified to fulfill His missions of uplifting humanity. To His workers He says, “I have given you an example, that ye should do as I have done.” John 13:15. {HDL 45.3} Kristus tidak memberi pelayanan secara sedikit demi sedikit. Ia tidak mengukur pekerjaan-Nya dengan jam. Waktu-Nya, hati-Nya, jiwa dan kekuatan-Nya telah dikerahkan dalam pekerjaan demi keuntungan umat manusia. Ia berusaha keras seharian yang melelahkan, dan semalam suntuk Ia bertelut berdoa demi kebijakan dan ketahanan agar Ia sanggup melakukan pekerjaan yang lebih besar. Dengan tangisan yang nyaring dan air mata Ia menaikkan permohonan-Nya ke surga, agar tubuh kemanusiaan-Nya dapat dikuatkan, agar Ia dilindungi dalam menghadapi musuh yang licik dengan segala usaha penipuannya, dan dibentengi untuk memenuhi misi-Nya dalam mengangkat umat manusia. Ia berkata kepada para pekerja-Nya, "Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu."

“The love of Christ,” said Paul, “constraineth us.” 2 Corinthians 5:14. This was the actuating principle of his conduct; it was his motive power. If ever his ardor in the path of duty flagged for a moment, one glance at the cross caused him to gird up anew the loins of his mind and press forward in the way of self-denial. In his labors for his brethren he relied much upon the manifestation of infinite love in the sacrifice of Christ, with its subduing, constraining power. {HDL 46.1} Kata Paulus, "Sebab kasih Kristus menguasai kami."3 Inilah prinsip yang sebenarnya dari tabiatnya; inilah yang menjadi kuasa motivasinya. Kalau pernah dalam perjalanan tugasnya semangatnya kendur untuk sesaat, satu lirikan pada salib akan mendorong dia supaya mengerahkan kembali pikirannya dan maju terus dalam jalan penyangkalan diri. Dalam pekerjaannya bagi saudara-saudaranya, dia bergantung banyak pada penyataan kasih yang tak terbatas dalam pengorbanan Kristus, dengan kuasanya yang menaklukkan dan memaksa.

How earnest, how touching, his appeal: “Ye know the grace of our Lord Jesus Christ, that, though He was rich, yet for your sakes He became poor, that ye through His poverty might be rich.” 2 Corinthians 8:9. You know the height from which He stooped, the depth of humiliation to which He descended. His feet entered upon the path of sacrifice and turned not aside until He had given His life. There was no rest for Him between the throne in heaven and the cross. His love for man led Him to welcome every indignity and suffer every abuse. {HDL 46.2} Betapa sungguh-sungguh, betapa menyentuh ajakannya: "Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, oleh karena kamu, menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya."4 Engkau mengetahui ketinggian dari mana Ia membungkuk, kedalaman kehinaan ke mana Ia turun. Kaki-Nya menjejaki jalan pengorbanan dan tidak menyimpang sampai Ia menyerahkan nyawa-Nya. Tak ada perhentian bagi-Nya antara takhta di surga dan salib. Kasih-Nya bagi manusia menuntun Dia untuk menyambut setiap penghinaan dan menderita setiap perlakuan kejam.

Paul admonishes us to “look not every man on his own things, but every man also on the things of others.” He bids us possess the mind “which was also in Christ Jesus: who, being in the form of God, thought it not robbery to be equal with God: but made Himself of no reputation, and took upon Him the form of a servant, and was made in the likeness of men: and being found in fashion as a man, He humbled Himself, and became obedient unto death, even the death of the cross.” Philippians 2:4-8. {HDL 46.3} Paulus menasihati kita, "Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga." Dia mengajak kita untuk memiliki pemikiran dan perasaan yang "terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib."

Paul was deeply anxious that the humiliation of Christ should be seen and realized. He was convinced that if men could be led to consider the amazing sacrifice made by the Majesty of heaven, selfishness would be banished from their hearts. The apostle lingers over point after point, that we may in some measure comprehend the wonderful condescension of the Saviour in behalf of sinners. He directs the mind first to the position which Christ occupied in heaven in the bosom of His Father; he reveals Him afterward as laying aside His glory, voluntarily subjecting Himself to the humbling conditions of man’s life, assuming the responsibilities of a servant, and becoming obedient unto death, and that the most ignominious and revolting, the most agonizing—the death of the cross. Can we contemplate this wonderful manifestation of the love of God without gratitude and love, and a deep sense of the fact that we are not our own? Such a Master should not be served from grudging, selfish motives. {HDL 47.1} Paulus sangat menginginkan agar penghinaan terhadap Kristus dapat dilihat dan disadari. Dia merasa yakin bahwa jikalau manusia dapat memperhatikan pengorbanan Raja surga yang menakjubkan itu, sifat mementingkan diri akan terbasmi dari dalam hati mereka. Rasul itu menandaskan maksud dan tujuannya agar kita dapat memahami sampai sekian jauh tentang sikap merendahkan diri Juruselamat demi orang-orang berdosa. Dia mengarahkan pikiran, mula-mula kepada kedudukan Kristus di surga pada ribaan Bapa-Nya; kemudian dia menyatakan Diri-Nya yang meninggalkan kemuliaan-Nya, dengan rela menempatkan diri-Nya dalam kehinaan manusia, mengambil rupa seorang hamba, rela mati, dan yang sangat memalukan dan memuakkan, yang paling menyakitkan -- yaitu kematian di kayu salib. Dapatkah kita merenungkan penyataan luar biasa dari kasih Allah itu tanpa rasa syukur dan kasih, dan perasaan yang mendalam tentang fakta bahwa kita ini bukanlah milik kita sendiri? Janganlah melayani Tuhan seperti itu dengan persungutan dan motif yang mementingkan diri.

“Ye know,” says Peter, “that ye were not redeemed with corruptible things, as silver and gold.” 1 Peter 1:18. Oh, had these been sufficient to purchase the salvation of man, how easily it might have been accomplished by Him who says, “The silver is Mine, and the gold is Mine”! Haggai 2:8. But the sinner could be redeemed only by the precious blood of the Son of God. Those who, failing to appreciate this wonderful sacrifice, withhold themselves from Christ’s service, will perish in their selfishness. {HDL 47.2} "Sebab kamu tahu," kata Petrus, "bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia, yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas."6 Oh, sekiranya ini cukup untuk membeli keselamatan manusia, betapa mudah hal itu terlaksana oleh Dia yang mengatakan, "Kepunyaan-Kulah perak dan kepunyaan-Kulah emas."7 Tetapi orang berdosa dapat ditebus hanya dengan darah Anak Allah yang berharga itu. Mereka yang gagal menghargai pengorbanan yang menakjubkan ini dan menahan diri mereka dari pekerjaan Kristus, akan binasa dalam sikap mereka yang mementingkan diri.

Singleness of Purpose (Maksud Satu-satunya)

In the life of Christ, everything was made subordinate to His work, the great work of redemption which He came to accomplish. And the same devotion, the same self-denial and sacrifice, the same subjection to the claims of the word of God, is to be manifest in His disciples. {HDL 48.1} Dalam hidup Kristus, segala sesuatu dipusatkan pada pekerjaan-Nya, yaitu pekerjaan besar penebusan di mana Ia sudah datang untuk melaksanakannya. Pengabdian yang sama, penyangkalan diri dan pengorbanan yang sama, penurutan kepada tuntutan firman Allah yang sama, seharusnyalah dinyatakan dalam diri murid-murid-Nya.

Everyone who accepts Christ as his personal Saviour will long for the privilege of serving God. Contemplating what heaven has done for him, his heart is moved with boundless love and adoring gratitude. He is eager to signalize his gratitude by devoting his abilities to God’s service. He longs to show his love for Christ and for His purchased possession. He covets toil, hardship, sacrifice. {HDL 48.2} Setiap orang yang menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi akan merindukan satu kesempatan untuk melayani Allah. Dalam memikirkan apa yang telah dilakukan surga baginya, hatinya tergugah dengan kasih yang tak terbatas dan rasa syukur yang terpuji. Dia ingin sekali menonjolkan rasa terima kasihnya dengan mengabdikan semua kesanggupannya dalam pekerjaan Allah. Dia ingin menunjukkan kasihnya bagi Kristus dan bagi milik-Nya yang sudah dibeli. Dia mendambakan kerja keras, kesukaran dan pengorbanan.

The true worker for God will do his best, because in so doing he can glorify his Master. He will do right in order to regard the requirements of God. He will endeavor to improve all his faculties. He will perform every duty as unto God. His one desire will be that Christ may receive homage and perfect service. {HDL 48.3} Pekerja Allah yang sejati akan melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, karena dengan demikian dia memuliakan Tuhannya. Dia akan melakukan yang benar untuk menghargai tuntutan Allah. Dia akan berusaha untuk memperbaiki semua kecakapannya. Dia akan melakukan semua tugas seperti kepada Allah. Kerinduannya satu-satunya ialah agar Kristus dapat menerima penghormatan dan pelayanan yang sempurna.

There is a picture representing a bullock standing between a plow and an altar, with the inscription, “Ready for either,” ready to toil in the furrow or to be offered on the altar of sacrifice. This is the position of the true child of God—willing to go where duty calls, to deny self, to sacrifice for the Redeemer’s cause. {HDL 49.1} Ada sebuah lukisan yang menggambarkan seekor lembu jantan yang sedang berdiri di antara bajak dan mezbah, dengan keterangan "Siap untuk salah satu," siap bekerja keras di pematang atau dikorbankan di atas mezbah bakaran. Inilah posisi anak Allah yang sejati, rela memenuhi panggilan tugas, menyangkal diri, berkorban demi pekerjaan Penebus itu.

Chapter 4—Pressing Toward the Mark (SUATU PENGALAMAN YANG LEBIH TINGGI)

We need constantly a fresh revelation of Christ, a daily experience that harmonizes with His teachings. High and holy attainments are within our reach. Continual progress in knowledge and virtue is God’s purpose for us. His law is the echo of His own voice, giving to all the invitation, “Come up higher. Be holy, holier still.” Every day we may advance in perfection of Christian character. {HDL 50.1} Kita senantiasa memerlukan penyataan Kristus yang segar, satu pengalaman sehari-hari yang selaras dengan pengajaran-Nya. Pencapaian yang tinggi dan kudus berada dalam jangkauan kita. Adalah maksud Allah bagi kita supaya kita terus maju dalam pengetahuan dan kebajikan. Hukum-Nya adalah gema dari suara-Nya sendiri, yang menyampaikan undangan kepada semua orang, "Naiklah lebih tinggi. Kuduslah kamu, lebih kudus lagi." Setiap hari kita bisa maju dalam kesempurnaan tabiat Kristen.

Those who are engaged in service for the Master need an experience much higher, deeper, broader, than many have yet thought of having. Many who are already members of God’s great family know little of what it means to behold His glory and to be changed from glory to glory. Many have a twilight perception of Christ’s excellence, and their hearts thrill with joy. They long for a fuller, deeper sense of the Saviour’s love. Let these cherish every desire of the soul after God. The Holy Spirit works with those who will be worked, molds those who will be molded, fashions those who will be fashioned. Give yourselves the culture of spiritual thoughts and holy communings. You have seen but the first rays of the early dawn of His glory. As you follow on to know the Lord, you will know that “the path of the righteous is as the light of dawn, that shineth more and more unto the perfect day.” Proverbs 4:18, R.V., margin. {HDL 50.2} Mereka yang terlibat dalam pekerjaan bagi Tuhan memerlukan suatu pengalaman yang jauh lebih tinggi, lebih dalam dan lebih luas, dibanding dengan yang sudah dimilikinya menurut pemikirannya. Banyak orang yang sudah menjadi anggota keluarga besar Allah hanya sedikit mengetahui apa artinya memandang kepada kemuliaan-Nya dan diubahkan dari satu kemuliaan kepada kemuliaan yang lain. Banyak orang mempunyai pandangan yang samar-samar tentang keunggulan Kristus, dan hati mereka penuh dengan kegembiraan. Mereka rindu akan perasaan yang lebih penuh dan lebih dalam tentang kasih Juruselamat. Biarlah mereka ini menghargai setiap keinginan jiwa itu akan Allah. Roh Kudus bekerja dengan mereka yang mau dipekerjakan, membentuk mereka yang mau dibentuk, dan menciptakan mereka yang mau diciptakan. Isilah dirimu dengan budaya pemikiran rohani dan hubungan erat yang kudus. Engkau telah melihat sinar pertama fajar kemuliaan-Nya. Sementara engkau berjalan terus mengenal Tuhan, engkau akan mengetahui bahwa "jalan orang benar itu seperti cahaya fajar, yang kian bertambah terang sampai rembang tengah hari."

“These things have I spoken unto you,” said Christ, “that My joy might remain in you, and that your joy might be full.” John 15:11. {HDL 51.1} "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh."

Ever before Him, Christ saw the result of His mission. His earthly life, so full of toil and self-sacrifice, was cheered by the thought that He would not have all this travail for nought. By giving His life for the life of men, He would restore in humanity the image of God. He would lift us up from the dust, reshape the character after the pattern of His own character, and make it beautiful with His own glory. {HDL 51.2} Kristus melihat akhir dari misi-Nya yang terbentang di hadapan-Nya. Hidup-Nya di dunia ini yang penuh dengan kerja keras dan pengorbanan diri, dihiburkan dengan pemikiran bahwa semua penderitaan-Nya ini tidak akan sia-sia. Dengan menyerahkan hidup-Nya demi kehidupan manusia, Ia akan mengembalikan citra Allah di dalam manusia. Ia akan mengangkat kita dari debu, membentuk kembali tabiat kita sesuai pola tabiat-Nya, dan memperindahnya dengan kemuliaan-Nya sendiri.

Christ saw of the travail of His soul and was satisfied. He viewed the expanse of eternity and saw the happiness of those who through His humiliation should receive pardon and everlasting life. He was wounded for their transgressions, bruised for their iniquities. The chastisement of their peace was upon Him, and with His stripes they were healed. He heard the shout of the redeemed. He heard the ransomed ones singing the song of Moses and the Lamb. Although the baptism of blood must first be received, although the sins of the world were to weigh upon His innocent soul, although the shadow of an unspeakable woe was upon Him; yet for the joy that was set before Him He chose to endure the cross and despised the shame. {HDL 51.3} Kristus melihat penderitaan jiwa-Nya dan merasa puas. Ia memandang luasnya kekekalan dan melihat kebahagiaan mereka yang melalui kehinaan-Nya akan menerima pengampunan dan hidup kekal. Ia telah terluka karena pelanggaran mereka, cedera karena kejahatan mereka. Hukuman kedamaian mereka ditimpakan kepada-Nya. Dengan bilur-Nya mereka disembuhkan. Ia mendengar sorak-sorai umat tebusan. Ia mendengar orang yang sudah ditebus menyanyikan nyanyian Musa dan Anak Domba. Walaupun baptisan darah harus diterima lebih dahulu, walaupun dosa dunia memberatkan jiwa-Nya yang tidak bersalah itu, walaupun bayangan musuh yang tak terperikan menutupi-Nya; namun demi kesukaan yang sudah terbentang di hadapan-Nya, Ia memilih untuk memikul salib dan tidak mempedulikan rasa malu.

This joy all His followers are to share. However great and glorious hereafter, our reward is not all to be reserved for the time of final deliverance. Even here we are by faith to enter into the Saviour’s joy. Like Moses, we are to endure as seeing the Invisible. {HDL 52.1} Kesukaan ini yang harus dibagikan oleh semua pengikut-Nya. Bagaimanapun besarnya dan mulianya nanti, pahala kita tidak semuanya disediakan pada kelepasan yang terakhir. Sekarang ini pun kita oleh iman harus memasuki kebahagiaan Juruselamat. Seperti Musa, kita harus bertahan sementara melihat yang Gaib itu.

Now the church is militant. Now we are confronted with a world in darkness, almost wholly given over to idolatry. But the day is coming when the battle will have been fought, the victory won. The will of God is to be done on earth as it is done in heaven. The nations of the saved will know no other law than the law of heaven. All will be a happy, united family, clothed with the garments of praise and thanksgiving—the robe of Christ’s righteousness. All nature, in its surpassing loveliness, will offer to God a tribute of praise and adoration. The world will be bathed in the light of heaven. The light of the moon will be as the light of the sun, and the light of the sun will be sevenfold greater than it is now. The years will move on in gladness. Over the scene the morning stars will sing together, the sons of God will shout for joy, while God and Christ will unite in proclaiming, “There shall be no more sin, neither shall there be any more death.” {HDL 52.2} Sekarang gereja itu harus berkemenangan. Sekarang kita dihadapkan kepada satu dunia kegelapan, hampir seluruhnya sudah dilanda penyembahan berhala. Tetapi harinya akan tiba bilamana peperangan itu pecah dan kemenangan akan diperoleh. Kehendak Allah berlaku di bumi seperti di surga. Bangsa-bangsa yang selamat tidak mengenal hukum lain selain hukum surga. Semua akan bergembira, dipersatukan dalam keluarga, disalut dengan jubah pujian dan rasa syukur, yaitu jubah kebenaran Kristus. Seluruh alam semesta, dalam keindahannya yang luar biasa, akan memberikan kepada Allah satu pujian dan penghormatan. Dunia ini akan bermandikan cahaya surga. Sinar bulan akan menjadi seperti sinar matahari, dan sinar matahari akan bercahaya tujuh kali lebih terang dari sekarang ini. Tahun-tahun akan berlalu dalam kesenangan. Bintang fajar akan tampak menyanyi bersama, dan anak-anak Allah akan bersorak kegirangan, sementara Allah dengan Kristus bersatu mengumumkan, "Tidak akan ada lagi dosa, dan tidak akan ada lagi kematian."

These visions of future glory, scenes pictured by the hand of God, should be dear to His children. {HDL 53.1} Penglihatan tentang kemuliaan yang akan datang, pemandangan yang digambarkan oleh tangan Allah sendiri, seharusnya berharga bagi anak-anak-Nya.

Evaluating the Things of Time and Eternity

Stand on the threshold of eternity and hear the gracious welcome given to those who in this life have co-operated with Christ, regarding it as a privilege and an honor to suffer for His sake. With the angels, they cast their crowns at the feet of the Redeemer, exclaiming, “Worthy is the Lamb that was slain to receive power, and riches, and wisdom, and strength, and honor, and glory, and blessing.... Honor, and glory, and power, be unto Him that sitteth upon the throne, and unto the Lamb for ever and ever.” Revelation 5:12, 13. {HDL 53.2} Berdirilah di pelataran kekekalan dan dengarkanlah sambutan bagi mereka yang dalam hidup ini telah bekerjasama dengan Kristus, menganggapnya sebagai satu kesempatan dan satu penghormatan untuk menderita demi Dia. Bersama malaikat-malaikat, mereka meletakkan mahkotanya di kaki Penebus, lalu berseru, "Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat dan kemuliaan dan puji-pujian! . . . Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!"

There the redeemed ones greet those who directed them to the uplifted Saviour. They unite in praising Him who died that human beings might have the life that measures with the life of God. The conflict is over. All tribulation and strife are at an end. Songs of victory fill all heaven, as the redeemed stand around the throne of God. All take up the joyful strain, “Worthy is the Lamb that was slain” and hath redeemed us to God. {HDL 53.3} Orang-orang tebusan saling bertemu dengan mereka yang sudah menuntunnya kepada Juruselamat yang ditinggikan itu. Mereka bersatu memuji Dia yang telah mati agar umat manusia hidup setara dengan hidup Allah. Peperangan sudah selesai. Semua kesengsaraan dan perselisihan berakhir. Nyanyian kemenangan memenuhi Surga sementara orang-orang tebusan berdiri di sekeliling takhta Allah. Semua mengangkat suara gempita, "Layaklah Anak Domba yang sudah tersembelih" dan telah menebus kita untuk Allah.

“I beheld, and, lo, a great multitude, which no man could number, of all nations, and kindreds, and people, and tongues, stood before the throne, and before the Lamb, clothed with white robes, and palms in their hands; and cried with a loud voice, saying, Salvation to our God which sitteth upon the throne, and unto the Lamb.” Revelation 7:9, 10. {HDL 54.1} "Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat dihitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka. Dan dengan suara nyaring mereka berseru: Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!"

“These are they which came out of great tribulation, and have washed their robes, and made them white in the blood of the Lamb. Therefore are they before the throne of God, and serve Him day and night in His temple: and He that sitteth on the throne shall dwell among them. They shall hunger no more, neither thirst any more; neither shall the sun light on them, nor any heat. For the Lamb which is in the midst of the throne shall feed them, and shall lead them unto living fountains of waters: and God shall wipe away all tears from their eyes.” {HDL 54.2} "Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan yang besar; dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba. Karena itu mereka berdiri di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang dan malam di Bait Suci-Nya. Dan Ia yang duduk di atas takhta itu akan membentangkan kemah-Nya di atas mereka. Mereka tidak menderita lapar dan dahaga lagi, dan matahari atau panas terik tidak akan menimpa mereka lagi. Sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu akan menggembalakan mereka dan akan menuntun mereka ke mata air kehidupan. Dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka."

“And there shall be no more death, neither sorrow, nor crying, neither shall there be any more pain: for the former things are passed away.” Revelation 7:14-17; Revelation 21:4. {HDL 54.3} "Dan Ia akan menghapus air mata dari mata mereka dan maut tidak akan ada lagi, tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau duka cita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu."

We need to keep ever before us this vision of things unseen. It is thus that we shall be able to set a right value on the things of eternity and the things of time. It is this that will give us power to influence others for the higher life. {HDL 54.4} Kita perlu memelihara di hadapan kita penglihatan akan perkara-perkara yang tidak terlihat. Dengan demikian kita dapat menilai dengan tepat perkara-perkara kekekalan dan hal-hal lain pada waktu itu. Inilah yang memberi kita kuasa untuk mempengaruhi yang lain untuk mencapai kehidupan yang lebih tinggi.

In the Mount With God (Di Atas Gunung Bersama Allah)

“Come up to Me into the mount,” God bids us. To Moses, before he could be God’s instrument in delivering Israel, was appointed the forty years of communion with Him in the mountain solitudes. Before bearing God’s message to Pharaoh, he spoke with the angel in the burning bush. Before receiving God’s law as the representative of His people, he was called into the mount, and beheld His glory. Before executing justice on the idolaters, he was hidden in the cleft of the rock, and the Lord said, “I will proclaim the name of the Lord before thee,” “merciful and gracious, slow to anger, and abundant in loving-kindness and truth; ... and that will by no means clear the guilty.” Exodus 33:19; Exodus 34:6, 7, A.R.V. Before he laid down, with his life, his burden for Israel, God called him to the top of Pisgah and spread out before him the glory of the Promised Land. {HDL 55.1} "Datanglah kepada-Ku ke atas gunung," demikianlah Allah menyuruh kita. Sebelum Musa menjadi alat Allah dalam melepaskan Israel, baginya telah ditentukan empat puluh tahun berhubungan dengan Allah di keheningan pegunungan. Sebelum menyampaikan pekabaran Allah kepada Firaun, dia berbicara dengan malaikat di dalam semak yang menyala. Sebelum menerima hukum Allah sebagai wakil dari bangsa-Nya, dia dipanggil ke atas gunung untuk menyaksikan kemuliaan-Nya. Sebelum melaksanakan penghakiman kepada para penyembah berhala, dia disembunyikan di celah gunung, dan Tuhan mengatakan, "Aku akan melewatkan segenap kegemilangan-Ku dari depanmu dan menyerukan nama Tuhan di depanmu." "Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, dan kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa, tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman."6 Sebelum meletakkan hidupnya dan bebannya karena Israel, Allah memanggilnya ke puncak gunung Pisgah dan memaparkan di hadapannya kemuliaan Tanah Perjanjian itu.

Before the disciples went forth on their mission, they were called up into the mount with Jesus. Before the power and glory of Pentecost, came the night of communion with the Saviour, the meeting on the mountain in Galilee, the parting scene upon Olivet, with the angel’s promise, and the days of prayer and communion in the upper chamber. {HDL 55.2} Sebelum murid-murid keluar menjalankan misinya, mereka dipanggil ke atas gunung bersama Yesus. Sebelum kuasa dan kemuliaan Hari Pentakosta, tibalah malam persekutuan dengan Juruselamat, pertemuan di atas gunung di Galilea, suasana perpisahan di atas bukit Zaitun, dengan janji malaikat, dan hari-hari permintaan doa dan persekutuan di bilik tingkat atas.

Jesus, when preparing for some great trial or some important work, would resort to the solitude of the mountains and spend the night in prayer to His Father. A night of prayer preceded the ordination of the apostles and the Sermon on the Mount, the transfiguration, the agony of the judgment hall and the cross, and the resurrection glory. {HDL 56.1} Ketika mempersiapkan diri menghadapi ujian besar dan sebagian pekerjaan penting, Yesus suka pergi ke gunung yang sunyi dan di sana berdoa kepada Bapa-Nya sepanjang malam. Doa semalam suntuk mendahului pengurapan para Rasul dan Khotbah di Atas Bukit, pemuliaan, penderitaan ruang pengadilan dan kayu salib, dan kemuliaan kebangkitan.

Communion With God in Prayer (Berhubungan Dengan Allah dalam doa)

We, too, must have times set apart for meditation and prayer and for receiving spiritual refreshing. We do not value the power and efficacy of prayer as we should. Prayer and faith will do what no power on earth can accomplish. We are seldom, in all respects, placed in the same position twice. We continually have new scenes and new trials to pass through, where past experience cannot be a sufficient guide. We must have the continual light that comes from God. {HDL 56.2} Kita juga harus menyisihkan waktu untuk meditasi dan berdoa demi penerimaan penyegaran rohani. Kita tidak menilai kuasa dan kemanjuran doa sebagaimana selayaknya. Doa dan iman dapat melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh kuasa dunia. Dalam segala hal, jarang kita ditempatkan dalam posisi yang sama untuk kedua kalinya. Secara terus-menerus kita menghadapi pemandangan dan cobaan-cobaan baru untuk dilalui, yang pengalaman lalu tidak cukup dijadikan penuntun. Kita harus senantiasa mendapat terang yang berasal dari Allah.

Christ is ever sending messages to those who listen for His voice. On the night of the agony in Gethsemane, the sleeping disciples heard not the voice of Jesus. They had a dim sense of the angels’ presence, but lost the power and glory of the scene. Because of their drowsiness and stupor they failed of receiving the evidence that would have strengthened their souls for the terrible scenes before them. Thus today the very men who most need divine instruction often fail of receiving it, because they do not place themselves in communion with heaven. {HDL 56.3} Kristus senantiasa mengirim pekabaran bagi mereka yang mendengar suara-Nya. Pada malam penderitaan di Getsemani, murid-murid yang sedang tertidur tidak mendengar suara Yesus. Samar-samar perasaan mereka terhadap kehadiran malaikat, tetapi kehilangan kuasa dan kemuliaan dari pemandangan itu. Karena merasa mengantuk lalu tertidur, mereka gagal menerima kenyataan yang akan menguatkan jiwa mereka untuk menghadapi pemandangan dahsyat di hadapannya. Begitu juga sekarang ini, orang yang paling memerlukan petunjuk ilahi sering gagal menerimanya, karena mereka tidak menempatkan diri dalam persekutuan dengan surga.

The temptations to which we are daily exposed make prayer a necessity. Dangers beset every path. Those who are seeking to rescue others from vice and ruin are especially exposed to temptation. In constant contact with evil, they need a strong hold upon God lest they themselves be corrupted. Short and decisive are the steps that lead men down from high and holy ground to a low level. In a moment decisions may be made that fix one’s condition forever. One failure to overcome leaves the soul unguarded. One evil habit, if not firmly resisted, will strengthen into chains of steel, binding the whole man. {HDL 57.1} Penggodaan yang kita hadapi setiap hari membuat doa itu satu kebutuhan. Bahaya menjerat di setiap jalan. Mereka yang berusaha menyelamatkan orang lain dari kejahatan dan kehancuran adalah yang secara khusus dihadapkan kepada penggodaan. Karena senantiasa berhubungan dengan kejahatan, mereka perlu memegang Allah erat-erat kalau tidak mereka sendiri yang dirusakkan. Pendek dan pasti langkah-langkah yang menuntun orang merosot dari tempat tinggi dan kudus ke tempat yang rendah derajatnya. Dalam sekejap keputusan diambil yang menentukan keadaan seseorang untuk selamanya. Sekali gagal mengalahkannya akan membiarkan jiwa itu tidak terlindung. Kebiasaan jahat, jikalau tidak ditolak dengan tegas, akan menjadi kuat seperti rantai baja, yang mengikat manusia itu seluruhnya.

The reason why so many are left to themselves in places of temptation is that they do not set the Lord always before them. When we permit our communion with God to be broken, our defense is departed from us. Not all your good purposes and good intentions will enable you to withstand evil. You must be men and women of prayer. Your petitions must not be faint, occasional, and fitful, but earnest, persevering, and constant. It is not always necessary to bow upon your knees in order to pray. Cultivate the habit of talking with the Saviour when you are alone, when you are walking, and when you are busy with your daily labor. Let the heart be continually uplifted in silent petition for help, for light, for strength, for knowledge. Let every breath be a prayer. {HDL 57.2} Alasannya mengapa begitu banyak orang yang ditinggalkan sendirian di tempat-tempat penggodaan adalah karena mereka tidak selalu menempatkan Tuhan di hadapan mereka. Apabila kita mengizinkan hubungan kita dengan Allah terputus, maka sirnalah pertahanan kita. Tidak semua maksud dan tujuanmu yang baik akan menyanggupkan engkau melawan kejahatan. Engkau harus menjadi pria dan wanita yang penuh dengan doa. Permohonanmu janganlah redup, kadang-kadang dan tersendat-sendat, tetapi sungguh-sungguh, tabah dan menetap. Tidak selamanya perlu tunduk kepala dan bertelut untuk berdoa. Tumbuhkanlah kebiasaan bercakap-cakap dengan Juruselamatmu apabila engkau sendirian, sementara engkau sedang berjalan, dan sementara engkau sibuk menghadapi tugas sehari-hari. Biarlah hatimu tetap terangkat secara diam-diam untuk pertolongan, untuk terang, kekuatan dan pengetahuan. Biarlah setiap napas itu adalah doa.

As workers for God we must reach men where they are, surrounded with darkness, sunken in vice, and stained with corruption. But while we stay our minds upon Him who is our sun and our shield, the evil that surrounds us will not bring one stain upon our garments. As we work to save the souls that are ready to perish we shall not be put to shame if we make God our trust. Christ in the heart, Christ in the life, this is our safety. The atmosphere of His presence will fill the soul with abhorrence of all that is evil. Our spirit may be so identified with His that in thought and aim we shall be one with Him. {HDL 58.1} Sebagai pekerja-pekerja bagi Allah, kita harus menjangkau orang-orang di mana mereka berada, diselubungi kegelapan, tenggelam dalam kejahatan, dan tercemar dengan penyelewengan. Tetapi sementara kita menaruh pikiran kita kepada-Nya yang menjadi matahari dan perlindungan kita, maka kejahatan yang mengelilingi kita tidak akan setitik pun menodai jubah kita. Sementara kita bekerja menyelamatkan jiwa-jiwa yang siap binasa, kita tidak akan dipermalukan bila kita percaya pada Allah. Kristus dalam hati, Kristus dalam kehidupan, inilah keamanan kita. Suasana hadirat-Nya akan memenuhi jiwa dengan kebencian akan segala sesuatu yang jahat. Semangat kita dapat disamakan dengan semangat-Nya sehingga dalam pemikiran dan tujuan kita menyatu dengan Dia.

It was through faith and prayer that Jacob, from being a man of feebleness and sin, became a prince with God. It is thus that you may become men and women of high and holy purpose, of noble life, men and women who will not for any consideration be swayed from truth, right, and justice. All are pressed with urgent cares, burdens, and duties, but the more difficult your position and the heavier your burdens, the more you need Jesus. {HDL 58.2} Adalah melalui iman dan doa maka Yakub, dari seorang yang lemah dan berdosa, menjadi raja bersama Allah. Demikian pula kamu dapat menjadi pria dan wanita yang bertujuan tinggi dan kudus, yang hidupnya mulia, pria dan wanita yang karena alasan apapun tidak akan menyimpang dari kebenaran, kesalehan dan keadilan. Semua orang tertekan oleh keluh kesah, beban dan tugas, tetapi semakin sulit kedudukanmu dan semakin berat bebanmu, berarti semakin penting Yesus bagimu.

It is a serious mistake to neglect the public worship of God. The privileges of divine service should not be lightly regarded. Those who attend upon the sick are often unable to avail themselves of these privileges, but they should be careful not to absent themselves needlessly from the house of worship. {HDL 59.1} Adalah satu kesalahan yang serius mengabaikan kebaktian umum menyembah Allah. Kesempatan-kesmepatan perbaktian ilahi jangan dianggap remeh. Mereka yang merawat orang sakit sering kali tidak menyempatkan diri untuk kebaktian ini, tetapi mereka harus berhati-hati agar jangan absen dari rumah kebaktian kalau tidak terpaksa.

In ministering to the sick, more than in any merely secular business, success depends on the spirit of consecration and self-sacrifice with which the work is done. Those who bear responsibilities need to place themselves where they will be deeply impressed by the Spirit of God. You should have as much greater anxiety than do others for the aid of the Holy Spirit and for a knowledge of God as your position of trust is more responsible than that of others. {HDL 59.2} Dalam melayani orang sakit, melebihi bisnis dunia lainnya, kesuksesan bergantung pada roh penyerahan dan pengorbanan diri dengan mana pekerjaan itu dilaksanakan. Mereka yang memikul tanggungjawab perlu menempatkan diri di mana mereka akan diilhami secara mendalam oleh Roh Allah. Engkau harus mempunyai kerinduan yang lebih besar ketimbang orang lain akan pertolongan Roh Kudus dan pengetahuan akan Allah karena kedudukanmu yang terpercaya itu lebih bertanggungjawab daripada orang lain.

Nothing is more needed in our work than the practical results of communion with God. We should show by our daily lives that we have peace and rest in the Saviour. His peace in the heart will shine forth in the countenance. It will give to the voice a persuasive power. Communion with God will ennoble the character and the life. Men will take knowledge of us, as of the first disciples, that we have been with Jesus. This will impart to the worker a power that nothing else can give. Of this power he must not allow himself to be deprived. {HDL 59.3} Tak ada yang lebih dibutuhkan dalam pekerjaan kita daripada hasil praktis hubungan kita dengan Allah. Kita harus menunjukkan dalam kehidupan kita sehari-hari bahwa kita memiliki damai dan perhentian dalam Juruselamat. Damai-Nya dalam hati akan memancarkan sinar melalui wajah kita. Sinar itu akan memberikan kepada kita kuasa untuk membujuk. Persekutuan dengan Allah akan memuliakan tabiat dan kehidupan kita. Orang-orang akan mengenal kita, sebagaimana murid-murid yang pertama, bahwa kita sudah pernah bersama Yesus. Ini akan membagikan kepada para pekerja satu kuasa yang tidak dapat diberikan oleh siapa pun. Janganlah dia membiarkan diri dihina karena kuasa ini.

We must live a twofold life—a life of thought and action, of silent prayer and earnest work. The strength received through communion with God, united with earnest effort in training the mind to thoughtfulness and caretaking, prepares one for daily duties and keeps the spirit in peace under all circumstances, however trying. {HDL 60.1} Kita harus menghidupkan satu kehidupan ganda, yaitu hidup berpikir dan bertindak, berdoa dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Kekuatan yang diperoleh karena bersekutu dengan Allah, dipersatukan dengan usaha yang sungguh-sungguh dalam melatih pikiran untuk pengurusan dan keprihatinan, akan mempersiapkan seseorang menghadapi tugas sehari-hari dan menjaga semangatnya dalam kedamaian di bawah semua keadaan, betapa pun menyusahkan.

The Divine Counselor (Penasihat Ilahi)

When in trouble, many think they must appeal to some earthly friend, telling him their perplexities, and begging for help. Under trying circumstances unbelief fills their hearts, and the way seems dark. And all the time there stands beside them the mighty Counselor of the ages, inviting them to place their confidence in Him. Jesus, the great Burden Bearer, is saying, “Come unto Me, and I will give you rest.” Shall we turn from Him to uncertain human beings, who are as dependent upon God as we ourselves are? {HDL 60.2} Apabila berada di dalam kesusahan, banyak orang berpendapat bahwa mereka harus meminta nasihat kepada seorang sahabat di dunia, mengutarakan kebingungannya kepadanya, dan memohon pertolongan. Dalam keadaan sulit ketidakpercayaan memenuhi hati mereka, dan jalan itu nampaknya gelap. Dan senantiasa ada seorang berdiri di samping mereka, yaitu Penasihat perkasa sepanjang zaman, yang mengundang mereka untuk menaruh kepercayaan mereka kepada-Nya. Yesus, Pemikul Beban yang agung itu mengundang kita, "Marilah kepada-Ku, Aku memberikan kelegaan bagimu." Akankah kita berpaling dari Dia kepada makhluk manusia yang tidak menentu, yang juga bergantung pada Allah seperti kita?

You may feel the deficiency of your character and the smallness of your ability in comparison with the greatness of the work. But if you had the greatest intellect ever given to man, it would not be sufficient for your work. “Without Me ye can do nothing,” says our Lord and Saviour. John 15:5. The result of all we do rests in the hands of God. Whatever may betide, lay hold upon Him with steady, persevering confidence. {HDL 60.3} Boleh saja engkau merasakan kekurangan dalam tabiatmu dan kesanggupanmu kecil dibanding dengan besarnya pekerjaanmu. Tetapi kalaupun engkau memiliki kecerdasan terbesar yang pernah diberikan kepada manusia, itu tidak akan cukup bagi pekerjaanmu. "Tanpa Aku kamu tidak dapat melakukan apa-apa,"7 kata Tuhan dan Juruselamat kita. Hasil dari semua ini terletak di tangan Allah. Apapun yang mungkin menyerang, peganglah Dia erat-erat dengan keyakinan yang tulus dan tekun.

In your business, in companionship for leisure hours, and in alliance for life, let all the associations you form be entered upon with earnest, humble prayer. You will thus show that you honor God, and God will honor you. Pray when you are fainthearted. When you are desponding, close the lips firmly to men; do not shadow the path of others; but tell everything to Jesus. Reach up your hands for help. In your weakness lay hold of infinite strength. Ask for humility, wisdom, courage, increase of faith, that you may see light in God’s light and rejoice in His love. {HDL 61.1} Dalam pekerjaanmu, dalam bercengkerama di waktu senggang, dan dalam persekutuan seumur hidup, biarlah semua pergaulan yang engkau adakan itu dimasuki dengan doa yang sungguh-sungguh dan dengan rendah hati. Dengan demikian engkau menunjukkan bahwa engkau menghormati Allah, dan Allah akan menghormati engkau. Berdoalah bila engkau sakit hati. Bilamana engkau bersedih, tutuplah bibirmu rapat-rapat di hadapan orang, janganlah mengaburkan jalan orang lain; tetapi ceritakanlah segalanya kepada Yesus. Ulurkan tanganmu untuk menggapai pertolongan. Dalam kelemahanmu berpeganglah pada kekuatan yang kekal. Mintalah kerendahan hati, kebijaksanaan, keberanian, pertambahan iman, agar engkau dapat melihat terang dalam terang Allah dan bergembira dalam kasih-Nya.

Consecration; Trust (Pengabdian; Kepercayaan)

When we are humble and contrite we stand where God can and will manifest Himself to us. He is well pleased when we urge past mercies and blessings as a reason why He should bestow on us greater blessings. He will more than fulfill the expectations of those who trust fully in Him. The Lord Jesus knows just what His children need, how much divine power we will appropriate for the blessing of humanity; and He bestows upon us all that we will employ in blessing others and ennobling our own souls. {HDL 61.2} Bilamana kita rendah hati dan bersedih karena dosa, kita berdiri di tempat di mana Allah dapat berdiri dan menyatakan diri-Nya kepada kita. Ia sangat senang kalau kita membujuk melalui belas kasihan dan berkat sebagai suatu alasan mengapa Ia harus mengaruniakan kepada kita berkat yang lebih berlimpah. Ia akan lebih dari sekadar memenuhi harapan-harapan mereka yang percaya sepenuhnya di dalam Dia. Tuhan Yesus mengetahui apa yang diperlukan oleh anak-anak-Nya, berapa besar kuasa ilahi yang kita akan sesuaikan dengan berkat manusia; dan Ia memberikan kepada kita semua berkat yang akan kita gunakan untuk memberikati orang lain dan memuliakan jiwa kita sendiri.

We must have less trust in what we ourselves can do, and more trust in what the Lord can do for and through us. You are not engaged in your own work; you are doing the work of God. Surrender your will and way to Him. Make not a single reserve, not a single compromise with self. Know what it is to be free in Christ. {HDL 61.3} Kita harus sedikit mempercayai apa yang kita dapat lakukan sendiri, dan lebih mempercayai apa yang Tuhan dapat lakukan bagi kita dan melalui kita. Engkau tidak terlibat dalam pekerjaanmu sendiri; engkau sedang melakukan pekerjaan Allah. Serahkanlah kehendakmu dan jalanmu kepada-Nya. Janganlah mengadakan satupun cadangan dengan dirimu atau berkompromi dengannya. Ketahuilah apa maknanya bebas di dalam Kristus.

The mere hearing of sermons Sabbath after Sabbath, the reading of the Bible through and through, or the explanation of it verse by verse, will not benefit us or those who hear us, unless we bring the truths of the Bible into our individual experience. The understanding, the will, the affections, must be yielded to the control of the word of God. Then through the work of the Holy Spirit the precepts of the word will become the principles of the life. {HDL 62.1} Sekadar mendengarkan khotbah dari Sabat ke Sabat, membaca Alkitab berulang-ulang, atau penjelasan ayat demi ayat, itu tidak menguntungkan kita atau mereka yang mendengarkan kita, kecuali kita membawa kebenaran Alkitab itu ke dalam pengalaman pribadi kita. Pemahaman, kemauan dan perasaan harus ditaklukkan di bawah kuasa firman Allah. Kemudian, melalui pekerjaan Roh Kudus, nasihat dari firman itu akan menjadi prinsip hidup kita.

As you ask the Lord to help you, honor your Saviour by believing that you do receive His blessing. All power, all wisdom, are at our command. We have only to ask. {HDL 62.2} Sementara engkau meminta pertolongan Tuhan, hormatilah Juruselamatmu dengan menaruh percaya bahwa engkau menerima berkat-Nya. Segala kemampuan, segala akal budi, berada dalam kekuasaan kita. Kita hanya perlu meminta.

Walk continually in the light of God. Meditate day and night upon His character. Then you will see His beauty and rejoice in His goodness. Your heart will glow with a sense of His love. You will be uplifted as if borne by everlasting arms. With the power and light that God imparts, you can comprehend more and accomplish more than you ever before deemed possible. {HDL 62.3} Berjalanlah senantiasa di dalam terang Allah. Renungkanlah tabiat-Nya siang dan malam. Maka engkau akan melihat keindahan-Nya dan bergembira dalam kebaikan-Nya. Hatimu akan bergelora dengan perasaan kasih-Nya. Engkau akan diangkat seakan-akan oleh lengan yang kekal. Dengan kuasa dan terang yang diberikan Allah, engkau dapat memahami lebih dalam lagi dan melakukan lebih banyak daripada yang pernah engkau anggap mungkin.

“Abide in Me” ("Tinggallah di Dalam Aku")

Christ bids us: “Abide in Me, and I in you. As the branch cannot bear fruit of itself, except it abide in the vine; no more can ye, except ye abide in Me.... He that abideth in Me, and I in him, the same bringeth forth much fruit: for without Me ye can do nothing.... If ye abide in Me, and My words abide in you, ye shall ask what ye will, and it shall be done unto you. Herein is My Father glorified, that ye bear much fruit; so shall ye be My disciples. {HDL 62.4} Kristus menyuruh kita: "Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku.... Barangsiapa tinggal dalam Aku dan Aku di dalam Dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. . . . Jika kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya. Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak, dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku.

“As the Father hath loved Me, so have I loved you: continue ye in My love.... {HDL 63.1} "Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu. . . .

“Ye have not chosen Me, but I have chosen you, and ordained you, that ye should go and bring forth fruit, and that your fruit should remain: that whatsoever ye shall ask of the Father in My name, He may give it you.” John 15:4-16. {HDL 63.2} "Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah, dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa di dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu."

“Behold, I stand at the door, and knock: if any man hear My voice, and open the door, I will come in to him, and will sup with him, and he with Me.” Revelation 3:20. {HDL 63.3} "Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengutuk; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku."

“To him that overcometh will I give to eat of the hidden manna, and will give him a white stone, and in the stone a new name written, which no man knoweth saving he that receiveth it.” Revelation 2:17. {HDL 63.4} "Barangsiapa yang menang, kepadanya akan kuberikan dari mana yang tersembunyi; dan Aku akan mengaruniakan kepadanya batu putih, yang di atasnya tertulis nama baru, yang tidak diketahui oleh siapapun, selain oleh yang menerimanya."

“He that overcometh, ... I will give him the Morning Star,” “and I will write upon him the name of My God, and the name of the city of My God: ... and I will write upon him My new name.” Revelation 2:26-28; 3:12. {HDL 63.5} "Dan barangsiapa yang menang . . . kepadanya akan Kukaruniakan Bintang Fajar," "dan padanya akan Kutuliskan nama Allah-Ku, nama kota Allah-Ku, . . . dan padanya akan Kutuliskan nama-Ku yang baru."

“This One Thing I Do” ("Yang Ini Kulakukan")

He whose trust is in God will with Paul be able to say, “I can do all things in Him that strengtheneth me.” Philippians 4:13, R.V. Whatever the mistakes or failures of the past, we may, with the help of God, rise above them. With the apostle we may say: {HDL 64.1} Dia yang percaya kepada Allah akan dapat berkata bersama Paulus, "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." Apapun kesalahan dan kegagalan yang lalu, kita dapat bangkit dari atasnya dengan pertolongan Allah. Bersama rasul itu kita dapat berkata:

“This one thing I do, forgetting those things which are behind, and reaching forth unto those things which are before, I press toward the mark for the prize of the high calling of God in Christ Jesus.” Philippians 3:13, 14. {HDL 64.2} "Tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus."